

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
SYEKH AZ-ZARNUJI (STUDI ANALISIS KITAB TA'LIM
MUTA'ALLIM)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

IRWANDI

NPM: 1701020063



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA
MEDAN
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh

NAMA MAHASISWA : Irwandi
NPM : 1701020063
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi

Medan, 28 Juli 2022


Pembimbing


Dr. Zailani, S.Pd.I, MA

DI SETUJUI OLEH:
KETUA PROGRAM STUDI


Dr. Rizka Harfiani, S.Pd.I, M.Psi

Dekan,


Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Irwandi
NPM : 1701020063
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : XI
Tanggal Sidang : 01/09/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERSEMBAHAN

karya ilmiah ini saya persembahkan kepada Abi dan Ummi saya tercinta Jalalludin, Hamidah dan Istri tercinta Sumaini dan guru-guru saya, kepada teman dekat saya yang menemani perjalanan saya dengan ajakan semangat yusuf yang selalu ingin membantu dalam gentingnya situasi masa perkuliahan. Dan teman-teman semua yang tidak bisa disebutkan satu persatu, saya ucapkan terima kasih.

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya sangat berterimakasih kepada dosen pembimbing saya yang sangat murah hati, Dr. Zailani, S.Pd.I, MA Atas kesediaan beliau membimbing saya dengan baik.

Dan saya ucapkan terimakasih banyak kepada bu Widya Masitah M.Psi atas kesediaan beliau mengajarkan mata kuliah metodologi penelitian di semester enam, dan saya ucapkan terimakasih kepada bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I, atas bekal ilmu yang di berikan sebelum mata kuliah skripsi di jalankan. Semoga Allah memuliakan para guru-guru sekalian.

Dan yang tak terhitung, saya bersyukur kepada Allah Swt yang memberikankita segalanya yang kita butuhkan. Semoga Allah Menyayangi kita semua.



Motto:

**“ Lebih Baik Gagal Setelah Mencoba
Dari Pada Gagal Karena Belum Pernah Mencoba”**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Irwandi
NPM : 1701020063
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "**Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)**" merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 07 September 2022

Yang Menyatakan:


Irwandi
NPM:1701020063

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji
(Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)

Oleh:

IRWANDI

NPM: 1701020063

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 07 Sempتمبر 2022

Pembimbing



Dr. Zailani, S.Pd.I, MA

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022

ABSTRACT

**Irwandi, NPM: 1701020063, Thesis title: "Akhlaq Education in the Perspective of Sheikh Az-Zarnuji's Thought (Analysis Study of the Book of Ta'lim Muta'allim)", Thesis, Study Program of Islamic Religious Education, Faculty of Islamic Religion, Muhammadiyah North Sumatra.
Supervisor : Dr. Zailani, S.Pd.I, MA**

Islamic education is an individual and social arrangement that can cause a person to submit to Islam and apply it perfectly in the lives of individuals and society. Education is the process of changing the attitudes and behavior of a person or group of people in an effort to mature humans through teaching and training which consists of educators and students. A teacher is a person who imparts knowledge to students. Students are people who are studying science. The formulation of the problem in this discussion is: "How is the Concept of Education according to Sheikh Az-Zarnuji in the Book of Ta'limul Muta'alim" This thesis aims to obtain information and objectives regarding: what is the right concept in Islamic education regarding the pattern of teacher-student relationships that described by Az-Zarnuji in his book Ta'lim Muta'allim. This research is a qualitative research using descriptive method. The method of data collection that will be used in this research is library research. Therefore, the method that will be used is to collect data or literature relevant to the main problem that is the target of research. In this study, literature or data are classified into primary data groups, and secondary data groups. After the collected data is complete, the next thing the writer does is read, study, research, select, and classify the relevant and supporting data, for further analysis, the writer concludes in a complete discussion. From the results of the study indicate that, the concept of education according to Sheikh Az-Zarnuji in the book Ta'lim Muta'allim: (1) The purpose of learning or Islamic education according to Az-Zarnuji are: hoping for the pleasure of Allah SWT, seeking happiness in the hereafter, eliminating bad luck from himself or from others, live the religion, and automatically Islam can be sustainable, if the owner is knowledgeable. Zuhud and taqwa are invalid without knowledge. (2) In the teaching and learning process Az-Zarnuji explains that the relationship between a teacher and his students, the teacher must have a good personality, gentle attitude, compassion and educate. (3) The relevance of the value of moral education in the book Ta'limul Muta'allim with the aim of Islamic Religious Education.

ABSTRAK

**Irwandi, NPM: 1701020063, Judul skripsi: “Pendidikan Akhlaq Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim)”, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Muhammadiyah Sumatera Utara.
Dosen Pembimbing : Dr. Zailani, S.Pd.I, MA**

Pendidikan Islam adalah penataan individu dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan yang didalamnya terdiri dari pendidik dan peserta didik. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Murid adalah orang yang sedang mempelajari ilmu. Perumusan masalah dalam pembahasan ini adalah: “Bagaimana Konsep Pendidikan menurut syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’alim” Pada Skripsi ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan obyektif mengenai: bagaimana konsep yang tepat dalam pendidikan Islam tentang pola hubungan guru dan murid yang dipaparkan oleh Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta’lim Muta’allim. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode dalam pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Maka dari itu metode yang akan digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data atau literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan pokok yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, literatur atau data yang diklasifikasikan dalam kelompok data primer, dan kelompok data sekunder. Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan pengklasifikasian data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, konsep pendidikan menurut Syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta’lim Muta’allim: (1) Tujuan belajar atau pendidikan Islam menurut Az-Zarnuji yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kesialan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan dengan sendirinya Islam itu dapat lestari, jika pemiliknya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. (2) Dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang guru dengan muridnya, guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik. (3) Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirobbil 'aalamin,
washolatu wassalamu 'alaa habibinaa Muhammad Saw.*

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah Swt. Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan kasih sayang-Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi sayadengan baik.

Atas nikmat sehat, rezeki, kemudahan langkah dan kelapangan rezeki Nyalahsaya dapat melangkah dengan ikhlas dan sabar atas pembelajaran dan pengalamanyang didapat saat menyusun skripsi di bawah bimbingan Dr. Zailani, S.Pd.I, MA.

Dengan rasa syukur saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Orang tua saya, yang selalu mendukung saya dalam suka maupun duka.
2. Keluarga besar saya yang selalu memperhatikan saya dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari, yang selalu mengarahkan saya kearah yang baik, dalam menyelesaikan setiap pendidikan saya.
3. Teman-teman saya yang saling mensuport dalam segala urusan pembelajaran.
4. Kepada Bapak Rektor Universitas Mumammadiyah Sumatera Utara Prof. Dr. Agussani, M.AP.
5. Kepada Bapak Dekan Fakultas Agama Islam Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA. Saya pribadi mengucapkan terimakasih banyak atas pembelajaran moral yang sangat bermanfaat. Menjadikan karakter mahasiswa yang berakhlaqul karimah.
6. Kepada Bapak Wakil Dekan 1, Dr. Zailani, S.Pd.I, MA. Saya ucaapkan terimakasih banyak atas pembelajaran yang pernah di ajarkan, terutama kedisiplinan yang sekarang masih tertanam dalam jiwa kami.
7. Kepada Bapak Wakil Dekan 2, Dr. Munawir Pasaribu, MA. Saya ucapkan terima kasih banyak untuk segala pembelajaran untuk

membangkitkan semangat belajar yang semakin memuncak, menambah keingin tahuan untuk terus mempelajari hal-hal yang baru.

8. Kepada Ketua Prodi FAI UMSU Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi. saya ucapkan terima kasih banyak atas arahan yang sangat bermnafaat.
9. Kepada Sekertaris Prodi FAI UMSU, Bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I, saya ucapkan terimakasih banyak atas pembelajaran dalam perkuliahan sebagai dosen mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas yang sangat total dalam menyampaikan materi.
10. Kepada staf Biro FAI UMSU yang memudahkan saya dalam melengkapi kelengkapan segala berkas yang dibutuhkan. Yang tak mengenal lelah membantu semua Mahasswa Fakultas Agama Islam.
11. Dan kepada seluruh warga Fakultas Agama Islam yang ikut mensukseskan Prodi Pendidikan Agama Islam, sehingga harum namanya bisa di dengar dan di rasakan seluruh ummat islam.

Dan kepada dosen pembimbing Dr. Zailani, S.Pd.I, MA, yang dengan sabar membimbing saya untuk memnyelesaikan skripsi saya, menyampaikan perbaikan dengan sangat santun dan mudah di fahami. Dan atas izinAllah skripsi saya dapat di selesaikan tepat waktu dan nantinya bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Pengertian Pendidikan.....	9
2. Tujuan Pendidikan.....	12
3. Pengertian Akhlak.....	19
4. Fungsi Pendidikan Akhlak.....	22
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	26
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
A. Rancangan Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber Data.....	40
C. Teknik Pengumpulan Data.....	41
D. Teknik Analisis Data.....	41
E. Teknis Penyajian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Penelitian.....	44
B. Temuan Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting untuk menciptakan daya yang cerdas, damai, terbuka, demokrasi dan berkualitas serta mampu bersaing dalam meningkatkan kesejahteraan Negara Indonesia. Pendidikan juga pedoman hidup untuk manusia dalam kehidupannya.

Akhlak merupakan segala bentuk perilaku dan kehidupan yang berasal dari konsep ataupun teori. Dalam ajaran islam, konsep atau teori yang mendasari perilaku dan kehidupan manusia adalah kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Segala sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk, mulia atau tercela, berakhlak atau tidaknya sesuatu dalam lingkup ajaran islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah (Aminuddin, 2017).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia memiliki posisi yang sangat penting dan istimewa. Sebab akhlak dapat mempengaruhi atas maju dan mundurnya atau kokoh dan hancurnya suatu bangsa. Sebagaimana yang disebutkan Syekh Umar bin Ahmad Baraja':

و إنما اخلاق ما بقيت فإن هم ذهب أخلاقهم ذهبوا

Sesungguhnya bangsa itu hidup selama ia berakhlak, Jika akhlak mereka lenyap maka hancurlah mereka (Umar Baradja, 2017).

Korupsi, kolusi, manipulasi, pergaulan seks bebas, perselingkuhan, peredaran narkoba, pornografi, dan sederat tindakan amoral lainnya seolah sudah menjadi hal yang *ma'ruf*, karena telah dilakukan banyak orang. Mereka seolah lupa atau pura-pura lupa bahwa hal itu tidak akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Syaikh Az-Zarnuji juga merupakan sosok guru dalam posisi yang mempunyai nilai tawar tinggi yaitu keberadaannya harus dihormati dalam segala

hal, baik dalam lingkungan belajar maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam sebagai usaha dan karya manusia, berkembang seiring dengan dinamika dan perubahan pranata sosial, jika pendidikan Islam lambat, maka cepat atau lambat ia akan ketinggalan atau ditinggalkan. Eksistensi pendidikan Islam merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengenalkan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memegang amanat untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dalam hal ini pendayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut yaitu pendidik, yang akan menjadikan generasi sebagai pemimpin.

Merosotnya persoalan-persoalan moral (akhlak) dalam masyarakat mulai dari pergaulan bebas, kepedulian sosial yang rendah, ketidakjujuran, keserakahan hingga tindak kekerasan yang sulit tertangani dengan baik. Terlebih lagi hal-hal negatif yang dipertontonkan secara legal di media sosial dan sangat mudah untuk diakses. Banyaknya adat kebiasaan barat yang dikonsumsi oleh masyarakat, pergaulan, pakaian, permainan, bahkan makanan dan cara makan dari peradaban barat juga dengan legal dipertontonkan. Tidak heran jika banyaknya kalangan pemuda dan pemudi yang tumbuh dalam budaya yang tidak sesuai dengan budaya Islam.

Kebebasan dalam bergaul sudah menjadi permasalahan tidak boleh ditanggapi dengan sebelah mata, terlebih lagi kaum muda yang berada di perkotaan, banyak remaja yang tidak segan-segan menunjukkan kemesraan di tempat umum kepada lawan jenis tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, melakukan *physical touch* seperti bergandengan tangan antara laki dan perempuan, berciuman, berpelukan, berangkulan mesra yang tidak ada hubungan mahram dan bahkan para remaja tanpa rasa malu mengunggah foto-foto mesra di media sosialnya. sudah menjadi kebiasaan dan tanpa merasa malu dan bersalah dengan pergaulan yang seperti itu.

Kepedulian sosial yang rendah juga menjadi permasalahan kemerosotan moral. Kepedulian sosial merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain. Bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih dimudahkan urusannya (Ade Juli Saraswati, 2020). Kepedulian sosial yang rendah baik kepada keluarga dan tetangga di lingkungan rumah, di tempat-tempat ibadah, dan terutama di tempat-tempat pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan yang lainnya menunjukkan lemahnya materi dan pendidikan akhlak dari para orang tua dan pendidik. Maka dari itu, pendidikan akhlak harus menjadi perhatian yang serius bagi guru dan orang tua.

Ketidak jujuran sudah menjadi kebiasaan yang rasanya sulit untuk ditinggalkan. Dengan telpon seluler seseorang bisa saja dengan mudah berdusta tanpa memikirkan kekecewaan orang yang didustai, padahal Rasulullah mengatakan “*kedustaan mengarah kepada keburukan* (H.R. Bukhari).

Pelajar yang ingin mendapatkan hasil tugas, hasil ujian dan yang ingin mendaftar disekolah unggulan juga melakukan kebohongan dengan menyogok agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan diterima menjadi pelajar di sekolah unggulan.

Dari bentuk-bentuk ketidak jujuran yang telah dipaparkan peneliti semuanya diakibatkan dari keserakahan. seseorang yang serakah berani melakukan ketidak jujuran demi mendapatkan yang dia inginkan. Anak yang serakah akan memakan makanannya sendiri tanpa memperdulikan temannya yang tidak makan. Keserakahan juga menjadi bukti ketidak berhasilan pendidikan dalam mendidik akhlak bangsa. Keserakahan akan mengakibatkan seseorang cinta dunia (harta, tahta, wanita), rakus terhadap harta, bakhil yang tidak berbagi dengan orang yang membutuhkan, egois yang hanya memikirkan diri sendiri.

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan hukum. Permasalahan kekerasan guru terhadap murid, murid terhadap murid lainnya atau bahkan kekerasan yang dilakukan murid kepada guru menunjukkan kemerosotan moral bangsa yang harus diperbaiki. Guru yang memukul muridnya berlebihan sampai menimbulkan bekas merupakan bentuk kekerasan yang tidak sesuai dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW. Seniorisasi yang

mengakibatkan adanya kekerasan merupakan hal yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan belajar, dan yang sangat mengiris hati kita yaitu adanya murid yang berani membuli bahkan memukul gurunya tanpa merasa bersalah.

Kemerosotan moral bangsa menyebabkan pemikir resah dan gelisah. Mereka memikirkan situasi dimana kekuatan fisik, pengetahuan ilmiah dan kekayaan yang dimiliki bangsa berada dalam keadaan kontras (bertentangan) dengan kegagalan pemerintah dan individualis untuk memecahkan persoalan kehidupan dari segi intelektual dan moral. Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai-nilai moral, telah tercapai kekuatan yang besar akan tetapi tanpa kebijakan (Haidar Putra Dulay, 2019). Semua pencapaian hanya di lihat dari segi kuantitasnya padahal seharusnya pencapaian yang didapatkan tidak boleh dipisahkan dari unsur moral dan akhlak.

Rasulullah SAW. Telah banyak memberikan contoh dan teladan kepada kita tentang keteladanan mendidik dan membimbing anak di bidang pendidikan akhlak, aqidah, dan ibadah. Semuanya beliau paparkan dengan nilai-nilai luhur sehingga tiada kata yang patut di ucapkan bahwa inilah keteladanan kebaikan yang harus di contoh dalam membimbing anak. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Al-Qur'an;

أَلْفَ كَانَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (Q.S. Al-Ahzab 33: 21).

Manusia dituntut untuk menjalankan akhlak kepada Allah, kepada manusia dan kepada Alam Semesta (Daulay, 2021). Dengan demikian Syekh Burhanul-islam Aljarnuji menyatakan; Kalau saya perhatikan sebahagian pelajar pada zaman ini mereka bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi mereka tidak mendapatkan manfaat dan buah hasil dari ilmunya, yaitu: tidak membekas kepada amalnya dan bisa untuk di ajarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah dan syarat-syaratnya (akhlak-akhlak menuntut ilmu) mereka tinggalkan (Burhanul Islam Az-Zarnuji, 2020). Jadi menuntut ilmu bukan sekedar paham dan mengerti tentang ilmu, tetapi juga harus mengetahui hakekat ilmu sehingga teramalkanlah ilmu itu.

Risalah Rasulullah SAW. Yang dibawanya ke dunia ini yang pertama adalah untuk memperbaiki akhlak manusia terlebih dahulu, bukan akidah ataupun ibadah (Nurzannah 2017). Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan Akhlak (H.R. Baihaqi).

Hal itu menjadi bukti begitu pentingnya akhlak bagi kelangsungan hidup manusia di bumi Allah ini. Untuk itu, akhlak perlu dibina, agar apa yang diidamkan seluruh manusia untuk dapat hidup damai di dunia ini dapat terwujud (Nurzannah 2021). Suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya. Anak adalah investasi masa depan bangsa ini, seorang Anak di ibaratkan kertas putih apa yang kita goreskan di kertas itu maka terbentuklah kertas seperti goresan itu, begitu jugalah seorang anak apabila kita salah dalam mendidiknya maka akan terbentuklah anak didik seperti didikan yang salah itu, begitu besarnya peranan dalam hal mendidik anak, tentunya pendidikan itu butuh konsep dan panduan yang tepat. Karena itulah peneliti teringat dan tertarik akan meneliti kitab ta'lim muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini tak asing lagi dikalangan para pelajar di Indonesia, khususnya para santri.

Meskipun berbahasa Arab, Kitab Ta'lim Muta'alim karangan Syekh Az-Zarnuji ini bahasanya ringan dan mudah dipahami oleh orang-orang yang sudah belajar dasar-dasar bahasa arab. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agar pendidikan tidak mengalami kegagalan, maka harus ada keseimbangan antara perolehan pengetahuan dan keterampilan yang selaras dengan moralitas hidup yang diamalkan. Dengan demikian proses pelaksanaan pendidikan dan pengajaran harus berjalan seimbang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Dengan demikian akhlak merupakan kumpulan pedoman yang dapat dijadikan dasar untuk menunjukkan jalan dalam berperilaku. Sehingga perbuatan yang dapat dilakukan dapat mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tema di atas dengan judul “pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Az-Zarnuji (studi analisis kitab ta'lim Muta'alim”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan di latar belakang. Dapatlah diidentifikasi Masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya variasi atau metode guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada pendidikan akhlak anak.
2. Terjadi kemerosotan terhadap akhlak anak, seperti tidak bersikap sopan santun terhadap kedua orang tua dan guru, tidak menghormati orang yang lebih tua serta tidak menyayangi orang yang muda darinya, juga berbohong.
3. Pendidikan cenderung lebih mengedepankan pada kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan spiritual.
4. Masih banyak para pelajar yang belum mengetahui pendidikan akhlak menurut perspektif pemikiran Syekh Azzarnuji dalam kitab ta'lim Muta'alim.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh 'Azzarnuji' dalam kitab Ta'lim Muta'alim?
2. Bagaimana proses pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh 'Azzarnuji' dalam kitab Ta'lim Muta'alim?
3. Bagaimana relevansi pemikiran syaikh Azzarnuji tentang konsep Pendidikan akhlak dengan Pendidikan sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh 'Azzarnuji' dalam kitab Ta'lim Muta'alim.
2. Mengetahui proses Pendidikan Akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh 'Azzarnuji' dalam kitab Ta'lim Muta'alim.
3. Mengetahui relevansi pemikiran syaikh Azzarnuji tentang konsep Pendidikan akhlak dengan Pendidikan sekarang.

E. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan akhlak yang ada pada diri rasulullah serta kontribusi teoritis bagi dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Meningkatkan kecintaan terhadap nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*
- b. Meningkatkan efektifitas terhadap kehidupan sosial dan sebagai masukan yang membangun, guna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan islam.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai bagi aktivitas akademik maupun masyarakat dalam mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari
- d. Pengembangan keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan islam yang didalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan dari kata didik yang artinya “Proses perubahan sikap dan tika laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan Manusia melalui pengajaran dan pelatihan” (Khadijah, 2019).

Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan nasional menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Noor, 2018).

Ditinjau dari Bahasa Inggris “*Education* (pendidikan) dari *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rice to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*) (Dana Iswara, 2020). Pendidikan (*education*) kata kerjanya yaitu *to educate*. *Education* berarti *to civilize, to develope*, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Sedangkan, menurut istilah *education* memiliki dua arti, yaitu arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Menurut dari sudut pendidik, *education* berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan, dari sudut peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan.

Menurut Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-Asas Pendidikan, istilah pendidikan dalam bahasa Inggris *education*, yang berasal dari bahasa latin *educare* yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepada seseorang.

Lebih jauhnya ia menjelaskan sebenarnya pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari

pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan individu generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau masyarakat punya nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Bila dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi belum tampak. Ia masih berada didasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai kita mempergunakannya bisa berubah menjadi emas dan intan, bisa menjadi kekayaan yang berlimpah-limpah (Madmarn, 2020).

Sementara Imam Al-Ghazali memberikan definisi tentang Pendidikan adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang *prograssive* pada tingkah laku manusia (Madmarn, 2020).

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S Al-Mujadalah: 11).

Ki Muhammad said R. mengatakan hakikat pendidikan adalah “handayani” yang memiliki arti “memberi pengaruh”. pendidikan kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mampu mengembangkan seluruh kemampuan. (potensi) yang dimilikinya, sikap-sikap dan bentuk-bentuk perilaku yang bernilai positif di masyarakat tempat individu yang bersangkutan berada (Septian, 2021).

Menurut Zakiyah Daradjad pengertian seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan

berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Dengan kaitannya yang akan dibahas penulis adalah Pendidikan Islam. Kembali Zakiyah Daradjad memberikan definisi, pendidikan Islam adalah: membentuk kepribadian Muslim, membentuk sikap dan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islamn (Riskya, 2017).

Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

كُونُوا رَبَّانِيِّينَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ
بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fikih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (H.R. Bukhari).

Makna pendidikan secara sederhana dapat disimpulkan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Dari uraian tentang beberapa pengertian diatas, dapat kita kemukakan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan. Isi sistem organisasi pendidikan. lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan juga masyarakat (negara).

c. Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai kesatuan.

Pendidikan setiap bangsa pasti memiliki ideologi, nilai, cita-cita, visi, dan metode untuk meraihnya yang setia memajukan bangsa dan negaranya. Dengan demikian, sebuah proses pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan dan mendorong siswa agar membuat persiapan untuk menjawab pernyataan ketika musim ulangan tiba. Akan tetapi ada empat domain pokok yang mesti dipahami dan menjadi acuan dalam setiap proses pendidikan di Indonesia, yaitu (1) agar setiap siswa mengenal dan memahami potensi dirinya sehingga merasa mantap nantinya ketika memilih satu jurusan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. (2), mengenal karakter dan potensi yang potensial untuk dipelihara dan dikembangkan. (3), memahami sejarah dan jati diri bangsanya untuk dijaga kehormatannya dan dimakmurkan rakyatnya. (4), guru dan siswa juga perlu memiliki wawasan regional-global meskipun sekilas mengenai apa yang tengah dan akan terjadi pada tingkat internasional.

2. Tujuan Pendidikan

Pembahasan tujuan pendidikan merupakan sesuatu merupakan suatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu di mulai dari tujuan (*start from the end*). Demikian pula pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan dan keseharian yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang hendak di capai. Apabila tujuan yang akan dicapai sudah jelas, maka langkah selanjutnya dapat diteruskan dengan memikirkan perangkat-perangkat lain yang mendukung pencapaian tujuan secara efektif dan efisien (Khoiruddin,2019). Tujuan akan mempengaruhi hasil pendidikan.

Pertanyaan yang di munculkan pada uraian ini Apakah tujuan pendidikan itu? Bila mengacu pendapat para Ahli pendidikan selalu ditemukan beberapa bentuk dari tujuan pendidikan, diantaranya:

- a. Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, disini jelas bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut di realisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya (Zaqiah, 2019).
- b. Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan penyadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional (Utama, 2017).
- c. Dewey yang merupakan ahli filsafat dan ahli pendidikan bangsa Amerika Serikat berpendapat bahwa pendidikan kemasyarakatanlah yang lebih penting dari pendidikan individual. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.
- d. Menurut M. Arifin yang dikutip dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan dibedakan sebagai berikut:
 - 1) tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
 - 2) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
 - 3) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.
- e. Secara umum, ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan.

- 1) yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.
 - 2) pandangan pendidikan yang berorientasi individual, yang terbagi pula menjadi dua, yaitu:
 - a) bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi.
 - b) Dengan kata lain (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional
- f. Dewey yang merupakan ahli filsafat dan ahli pendidikan bangsa Amerika Serikat berpendapat bahwa pendidikan kemasyarakatanlah yang lebih penting dari pendidikan individual. Menurut Dewey, tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.
- g. Menurut M. Arifin yang dikutip dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, tujuan pendidikan dibedakan sebagai berikut:
- 1) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dengan tujuan mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
 - 2) Tujuan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.
 - 3) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam masyarakat.

Secara umum, ada dua pandangan teoritis tentang tujuan pendidikan.,

- 1) yang berorientasi masyarakat, menurut pandangan ini menganggap bahwa pendidikan itu sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.
- 2) pandangan pendidikan yang berorientasi individual, yang terbagi pula menjadi dua, yaitu:
 - a) bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan ekonomi. Dengan kata lain pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi suatu masyarakat tertentu.
 - b) lebih menekankan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik.

Termasuk tujuan dari Pendidikan adalah membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut UU sistem pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 dikatakan: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (Noor, 2003). Prof. Dr.H. Kaelan, MS mengatakan di bukunya bahwa setiap aspek penyelenggaraan Negara, termasuk pendidikan nasional harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Kaelan, 2019).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa tujuan materi pancasila dalam rambu-rambu pendidikan kepribadian mengarahkan pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pancaran iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan menetapkan kepribadian agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai menerapkan dan

mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan penuh rasa tanggung jawab dan bermora.

Berdasarkan definisi-defenisi diatas, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas peserta didik agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, keluarga, bangsa dan agama.

Setiap proses pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut akan tercapai apabila ada kerja sama antara beberapa komponen diantaranya: pendidik, peserta didik, materi pelajaran, meode, media, evaluasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab membawa peserta didik pada suatu taraf kematangan tertentu. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidik harus berusaha menempuh berbagai cara metode seefektif mungkin demi tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik perlu berusaha membangkitkan gairah dan minat belajar peserta didik sehingga mempermudah pendidik dalam menghubungkan kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar. Seorang pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasikan peserta didik, membutuhkan peningkatan profesional secara terus menerus.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 juga menggunakan pendekatan *scientific*. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dijelaskan proses pembelajaran meliputi pengalaman belajar dengan urutan logis yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,

mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang:

- 1) berpusat pada peserta didik,
- 2) mengembangkan kreativitas peserta didik,
- 3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang,
- 4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetik, dan
- 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Rachman, 2021).

Selanjutnya mengacu pada Permendiknas No. 32 tahun 2013 pasal 1 ayat 9 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan yaitu kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut sebagai syarat sarana dan prasarana yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah. Sehingga pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, inspiratif, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang nyata dari lingkungan secara langsung, berpusat pada peserta didik serta didukung dengan media pembelajaran yang interaktif dan memotivasi peserta didik (Zahroh, 2018).

Dalam implementasi kurikulum 2013, peserta didik sekolah dasar/madrasah tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran berbasis tematik terpadu yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasarmenyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar/madrasah sebab memiliki banyak nilai dan manfaat di antaranya: (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata

pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana/alat bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga, (4) memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*), (5) dengan adanya pemaduan antar mata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

Adapun kesimpulan dari tujuan pendidikan adalah pada dasarnya semua hal yang menyangkut pendidikan nasional, baik itu dasar dan tujuan pendidikan nasional semuanya terangkum dalam UUSPN No. 2 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan adalah upaya untuk meraih kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik maka perlu adanya pemahaman terhadap dasar dan tujuan pendidikan secara mendalam. Kemudian, perencanaan pendidikan yang menggunakan pendekatan kebutuhan sosial, oleh para ahli disebut dengan pendekatan yang bersifat tradisional, karena fokus atau tujuan yang hendak dicapai dalam pendekatan kebutuhan sosial ini lebih menekankan pada tercapainya pemenuhan kebutuhan atau tuntutan seluruh individu terhadap layanan pendidikan dasar, pemberian layanan pembelajaran untuk membebaskan populasi usia sekolah dari tuna aksara (buta huruf), dan pemberian layanan pendidikan untuk membebaskan rakyat dari rasa ketakutan dari penjahatan, kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu, pendekatan kebutuhan sosial ini biasanya

dilaksanakan pada negara yang baru merdeka dengan kondisi masyarakat yang masih terbelakang, kondisi pendidikan dan sosial ekonominya.

3. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari “*khuluqun*” yang secara bahasa berarti budi pakerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. Menurut istilah umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pakerti, kesusilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2017).

Mengutip penjelasan Makmudi *etal.* yang menyatakan bahwa terjadinya degradasi moral pada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa juga memang dimulai dari pendidikan yang menyedatkan dalam keluarga. Oleh karena itu, Pendidikan yang baik akan melahirkan peserta didik yang baik pula. Sebab pendidikan merupakan tonggak terbinanya keshalehan seseorang. Jika sistem pendidikannya baik, maka *output* yang akan dihasilkannya pun akan baik pula. Ibnu Qayyim berkata: “Dengan demikian, banyaknya terjadi penyimpangan akhlak pada manusia karena disebabkan pola pendidikannya sewaktu masa pertumbuhannya (waktu kecilnya)” (Ta'dibuna, 2018).

Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh bangunnya seseorang, bangsa maupun negara. Kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari

sifat yang merusak seperti sombong, irihati, dengki, dan lainnya (Qodariyah, 2017).

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi Muslim (murid-murid) yang berakhlak mulia, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada kedua orang tua dan sayang kepada sesama makhluk ciptaan Allah Swt. Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak (murid-murid), dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.

Kemudian pengertian akhlak secara etimologi menurut penjelasan Zainudin dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyatakan bahwa akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologis seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Zainudin, 2019).

Akhlak itu tumbuh dari dalam jiwa seseorang kemudian berbuah ke segenap anggota tubuh yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik menjauhi segala yang perbuatan yang buruk dan tercela. Selain itu, akhlak dipupuk dengan sifat *humanity* dan Imani yakni, kemanusiaan dan keimanan yang menjadikan tetap bersemi dan subur (Idris Yahya, 2017).

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia (QS Al-Baqarah: 83).

Agama Islam beranggapan bahwa akhlak merupakan dasar utama bagi kaidah-kaidah dalam kehidupan sosial. Dan dari beberapa penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari dorongan jiwa yang dapat dilakukan dengan sangat mudah tanpa berfikir, dengan niat bukan karena ingin mendapatkan pujian tapi semata-mata hanya karena Allah SWT (Samsul Munir Amin, 2017).

Pendidikan dan akhlak secara terpisah, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan sebuah kebiasaan sejak dini sampai menjadi seorang mukallaf yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Sebagaimana Nabi SAW bersabda sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Orang muslim yang baik adalah yang muslim lainnya aman dari gangguan ucapan dan tangannya, dan orang yang hijrah (termasuk kelompok muhajirin) adalah yang meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah, (H.R.Bukhari).

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan

memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

4. Fungsi Pendidikan Akhlak

Menurut penjelasan secara global, Fungsi pendidikan akhlak yang akan dicapai manusia adalah untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Dengan demikian juga akhlak atau etika, apapun bentuk dan alirannya adalah semata-mata untuk mencapai titik akhir yakni sebuah kebahagiaan (Samsul Munir Amin, 2018).

Apabila seseorang itu telah mengetahui semua hal yang berkaitan dengan akhlak, maka manusia akan menggapai kehidupan bahagia, baik didunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan hidup pasti terjadi tatkala akhlak baik selalu terpancar dalam jiwanya, hal inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari akhlak.

Fungsi utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia selalu berada dalam kebenaran dan senantiasa berada pada jalan yang lurus, yang sudah digariskan oleh Allah SWT (Yanti, 2020). Yang secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak intinya adalah membentuk pribadi manusia agar mempunyai akhlak yang mulia, karena hal itu termasuk bagian dari meneruskan misi Nabi yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Fungsi Pendidikan akhlak Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Kerana itu, Pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Fungsi terakhir Pendidikan akhlak muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Nasution, 2017).

Sedangkan menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani (Tholib, 2020)

Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak memiliki empat ciri-ciri pokok, yaitu:

- a) Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b) Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subyek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
- c) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.
- d) Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan (Riskya, 2017).

Dengan bekal itulah diharapkan manusia mampu mencapai kebahagiaannya baik di dunia maupun akhirat bukan semata pencapaian materialisme (sebagaimana kaum materialistik), ataupun hanya mengejar urusan akhirat semata (surga neraka) sebagaimana kaum tradisional-conservative.

Beberapa tokoh pendidikan mengemukakan pendapat mereka, diantaranya:

- a. M. Athiyah al-Abrasyi (Thoyyib, 2020). mengatakan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan Akhlak terdiri dari 5 sasaran, yaitu:
- 1) Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa
 - 2) Memperhatikan agama dan dunia sekaligus
 - 3) Memperhatikan segi-segi manfaat agama, moral dan kejiwaan,
 - 4) Mempelajari ilmu semata-mata untuk ilmu saja. Dalam buku Kasyfu-Zunnun, Haji Khalifah berkata: “Ilmu adalah sesuatu yang paling lezat dan paling mulia”.
 - 5) Mempersiapkan pendidik untuk berkarya, berpraktek dan berproduksi untuk mencari rezeki.
- b. Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan bahwa tujuan dan Fungsi akhir pendidikan akhlak adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Hal ini berarti sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia dimuka bumi ini, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-Dzariyat : 56).

Dalam kaitannya dengan tujuan dan fungsi pendidikan Akhlak tersebut, Athiyaah Al-Abrasyi (Musayyidi, 2018). memberikan rumusan-rumusan sebagai berikut:

- a. Mencapai akhlak yang sempurna. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Akhlak mempunyai tujuan pokok dan tujuan pendukung, dengan kata lain mempunyai konsentrasi tertentu yang harus ditempuh dan dicapai terlebih dahulu sebelum konsentrasi lainnya. Dalam hal ini Al-Abrasyi mengedepankan pencapaian akhlak yang sempurna, sebagai tujuan pokok pendidikan Islam.
- b. Memperhatikan Agama dan dunia sekaligus. Tujuan dan Fungsi pendidikan Akhlak ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan mengandung prinsip keseimbangan bukan hanya berorientasi dan memikirkan dunia saja atau akhirat saja, melainkan bersama-sama memikirkan dunia dan akhirat, tanpa memandang sebelah.

- c. Memperhatikan segi-segi manfaat. Segi-segi manfaat dijadikan Fungsi dalam pendidikan Akhlak karena hal itu berkaitan dengan tujuan-tujuan sebelumnya, seperti adanya ilmu kedokteran yang berguna dan bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit, ilmu tarbiyah untuk memperbaiki atau mendidik peserta didik, namun dalam hal ini Al-Abrasyi lebih menekankan pada bidang agama, akhlak dan kejiwaan serta dasar pendidikan Islam bukanlah perbedaan mencari rizqi atau bersifat materi lainnya.” *Dari Ibnu Mas’ud: Saya diajar oleh Tuhan dan Ia telah mendidiku dengan sebaik-baiknya*”.
- d. Mempelajari ilmu untuk mendapatkan dzat itu sendiri. Tema yang paling cocok untuk tujuan ini adalah untuk memperoleh profesionalisme (teoritis). Hal ini dapat dilihat dalam penjelasan beliau bahwa pendidikan Islam adalah ideal, dimana ilmu diajarkan karena kelezatan-kelezatan ruhiyah, untuk dapat sampai pada hakekat ilmiah dan akhlak yang terpuji. Setiap apa-apa yang ditinggalkan oleh kaum muslimin dalam bentuk peninggalan-peninggalan ilmiah, sastra, agama, seni, maka akan mendapat suatu kekayaan dari yang maha besar dan tidak ada bandingannya di dunia ini. Hal ini membuktikan bahwa mereka sangat memperhatikan ilmu karena ilmu, dan sastra karena sastra, dan seni karena seni.
- e. Pendidikan Kejujuran, Pertukangan untuk mencari rizqi. Tujuan ini pernah disinggung oleh Ibnu Sina.” Apabila seorang anak sudah membaca Al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang menjadi, pilihannya dalam bidang pekerjaan, untuk itu haruslah diberi petunjuk serta dipersiapkan dalam berkarya, praktik, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapat rizqi, hidup dengan terhormat, serta memelihara segi-segi keruhanian dan keagamaan (Riskya, 2017).

Berdasarkan rumusan di atas, dapat dipahami bahwa Pendidikan Akhlak merupakan proses mendidik, membimbing dan membina *fitrah* secara maksimal peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (*insan kamil*).

Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal. Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Mujaadilah 58:11).

Secara umum, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat. Menurut David Ponoë, fungsi pendidikan adalah:

- a. Untuk mentransfer ilmu atau pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Memilih dan mendidik manusia tentang peranan sosial.
- c. Memastikan terjadinya integrasi sosial di masyarakat.
- d. Lembaga pendidikan mengajarkan corak kepribadian.
- e. Menjadi sumber inovasi sosial di masyarakat.

Jadi, kegunaan pendidikan pada dasarnya adalah sebagai modal bagi peserta didik agar dapat mencapai cita-cita dan masa depan yang lebih baik. Pendidikan juga berguna untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan terampil dalam berbagai bidang sesuai disiplin ilmu yang dipelajari oleh peserta didik serta membentuk karakter bangsa yang cerdas dan berwawasan luas serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an dan Hadits merupakan suatu sumber hukum ajaran Agama Islam. Termasuk juga Pendidikan akhlak yang tentunya berdasarkan Al-Qur'an

dan Hadits. Ada beberapa ayat maupun Hadits yang menjelaskan tentang akhlak, diantaranya :

Sebagaimana Allah SWT Berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S. Al Ahzab 21).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya mereka semua dapat memperoleh suri tauladan yang baik dari Nabi SAW (Widya Cahaya, 2019). Rasulullah adalah seorang yang kuat imannya, sabar, pemberani, dan selalu tabah dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Jika mereka semua ingin menjadi manusia yang baik, yang berbahagia dunia dan akhirat, tentu saja mereka akan meneladani dan mencontoh sifat Nabi. Karena Rasulullah adalah salah seorang teladan yang sempurna bagi umat manusia.

Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam hadits

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. At-Tarmidzi).

Konsep akhlak, segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, dipuji atau dihina, semata-mata untuk tujuan hidup. Sebagaimana Muhammad Abduh Diraz (Aliyah, 2021). membagi ruang lingkup akhlak menjadi lima bagian, yakni:

a. *Al-akhlaq al- fardiyah* (nilai-nilai perseorangan) Adalah sebuah nilai yang ditanamkan pada individu masing-masing yang menjadikan sebuah akhlak serta nilai-nilai yang selalu dipegang teguh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya : membiasakan sifat jujur, selalu sederhana, membina

kedisiplinan diri, berhati lembut dan selalu ikhlas, tidak pernah sombong atau bakhil, rendah diri, dan lain-lain.

- b. *Al-akhlaq al-asuriyah* (nilai-nilai keluarga) Adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sebagai wujud dan bentuk dari sebuah akhlak yang diterapkan dalam keluarga. Seperti contoh; mengormati orang yang lebih tua (orang tua), menyayangi yang lebih muda, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak dan keluarga.
- c. *Al-akhlaq al-ijtima'iyah* (nilai-nilai sosial) Adalah sebuah nilai yang ditanamkan dan dijadikan sebuah acuan dalam menjalani hubungan sosial didalam lingkungan masyarakat. Seperti contoh: saling tolong menolong dalam kebaikan antar sesama, bersikap ramah terhadap lingkungan, menghargai orang lain, dan tidak egois (selalu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan orang lain).
- d. *Al-akhlaq al-darulah* (nilai-nilai negara) Adalah nilai yang dirumuskan dan disepakati bersama oleh setiap warga negara, yang menjadikan sebuah ketertiban dan keamanan dari setiap masyarakat menjadikan suatu negara yang damai, adil, sejahtera, dan aman. Seperti contoh: selalu membayar pajak demi pembangunan, menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa, dan lain-lain.
- e. *Al-akhlaq al-diniyah* (nilai-nilai agama) Adalah sebuah nilai yang semestinya ada dalam diri seseorang yang diajarkan Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini didalam hati dan diterapkan dalam menjalankan ibadah yang bertujuan agar Bahagia di dunia dan akhirat dan mendapat ridho Allah. Seperti contoh: selalu taat akan perintah Tuhan, selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, dan lain-lain.

Tyler menyebutkan ada delapan wajah yang merupakan peta konseptual Pendidikan, (Wahyudhasari, 2019). yaitu:

- a. Mata pelajaran
- b. Pelajar
- c. Cara mengajar
- d. Guru

- e. Sekolah sebagai lembaga sosial
- f. Lingkungan rumah
- g. Lingkungan kawan sebaya (*peer group*)
- h. Lingkungan masyarakat (Margono, 2010).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki komponen-komponen ruang lingkup yang sangat penting. Seperti, mata pelajaran atau materi pendidikan, guru atau pendidik, pelajar atau anak didik serta cara mengajar dan sebagainya. Tanpa salah satu komponen tersebut pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Selain itu, ruang lingkup pendidikan juga memiliki peranan masing-masing dalam proses pembelajaran. Seperti misalnya, jika tidak ada guru atau pendidik maka pembelajaran akan sia-sia, sebaliknya jika tidak ada peserta didik pembelajaran tidak akan terlaksana dan tanpa tujuan yang jelas maka pendidikan akan kehilangan fungsinya dan sebagainya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan telaah pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Azzarnuji'. Peneliti menemukan beberapa Skripsi yang bagus sekaligus menjadi rujukan perbandingan dalam skripsi ini. Dalam proses penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kajian penelitian yang terdahulu selama proses penelitian dan penulisan, yang membahas tentang pemikiran Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Adapun beberapa kajian penelitian yang terdahulu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Islakh Askhabi (2019) dengan judul "Etika Murid Terhadap Guru Menurut kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji. Penelitian ini membahas tentang etika murid terhadap guru menurut kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji. Adapun hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru adalah satu seorang murid hendaknya tidak berjalan didepan guru, kedua tidak duduk di tempat guru kecuali sudah izin, ketiga tidak memulai bicara dengan guru kecuali seizinnya, kelima tidak bertanya pada guru bila guru capek dan bosan,

keenam harus menjaga waktu, ketujuh jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu beliau sampai keluar.

2. Skripsi Lina Suryani (2021) yang berjudul “Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)”. Dalam penelitian ini mengungkapkan temuan pertama terkait dengan belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: (1) niat saat belajar, (2) memilih guru (3) menghormati guru, (4) keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, (5) metode belajar, (6) tawakal dan (7) wara'. Temuan kedua karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah: (a) al-a'lam atau lebih alim (profesional), (b) al-awra' atau lebih wara'. , berwibawa, (c) al-hilm (santun) dan (d) penyabar.
3. Skripsi Anisa Nandya (2014) dengan judul Etika Murid Terhadap Guru Analisis Kita Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji. Dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam kita Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji mengenai etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar adalah pertama sebelum belajar hendaknya hatinya bersih dari segala sifat buruk, kedua menghormati guru, ketiga tidak merepotkann guru dengan banyak pertanyaan, keempat bersungguh-sungguh dan tekun belajar dan keenam supaya memberi salam pada guru terlebih dahulu.
4. Artikel jurnal Robie Fanreza (2019) yang berjudul Pembentukan Mahasiswa Akhlakul Karimah dan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. penelitian ini menjelaskan bahwa Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk akhlak mahasiswa melalui Studi Al-Islam dan Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian ini adalah (1) upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlakul karimah, (2) bahwa tujuan dari program Studi Al-Islam dan Muhammadiyah adalah untuk memperkenalkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, (3) bahwa kegiatan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah memiliki tindak lanjut dalam

pembentukan akhlakul karimah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, antara lain berupa pendampingan dan ujian komprehensif.

5. Publikasi ilmiah Zailani dosen FAI UMSU (2020) dengan judul mendidik anak dengan Akhlak dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Mereka perlu di didik dengan baik dan benar. Ada beberapa metode dalam penanaman akhlak pada anak. Hal ini sudah sudah dijelaskan pada tulisan bagian pertama sebelumnya. Ada cara yang lain bisa digunakan dalam pendidikan akhlak antara lain: Pertama, metode teladan atau mencontohkan. Pendidik itu “besar” dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Karena murid akan meniru dan menauladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan alasan di atas dapat dipahami bahwa ketauladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak. Ketauladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak mereka. Kalau pendidik berakhlak baik, besar kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Adapun perbedaan diantara 5 penelitian diatas akan dijelaskan dan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL I
PERBEDAAN KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Islakh Askhabi (2019)	Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji.	Adapun hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa etika murid terhadap guru adalah satu seorang murid hendaknya tidak berjalan didepan guru, kedua tidak duduk di tempat guru kecuali sudah izin, ketiga tidak memulai bicara dengan guru kecuali seizinnya, kelima tidak bertanya pada guru bila guru capek dan bosan, keenam harus menjaga waktu, ketujuh jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu beliau sampai keluar.

2.	Skripsi Lina Suryani (2021)	Konsep Pemikiran Burhanuddin Az-Zarnuji tentang Pendidikan Islam (Telaah dalam Perspektif Pola Hubungan Guru dan Murid)	Dalam penelitian ini mengungkapkan temuan pertama terkait dengan belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: (1) niat saat belajar, (2) memilih guru (3) menghormati guru, (4) keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, (5) metode belajar (6) tawakal dan (7) wara'. Temuan kedua karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah: (a) al-a'lam atau lebih alim (profesional), (b) al-awra' atau lebih wara'. , berwibawa, (c) al-hilm (santun) dan (d) penyabar.
3.	Skripsi Anisa Nandya (2014)	"Etika dan adap Murid Terhadap Guru Analisis Kita Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji".	Dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam kita Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji mengenai etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar adalah pertama sebelum belajar hendaknya hatinya bersih dari segala sifat buruk, kedua menghormati guru, ketiga tidak merepotkann guru dengan banyak pertanyaan, keempat bersungguh-sungguh dan tekun belajar dan keenam supaya memberi salam pada guru terlebih dahulu.
4.	Artikel jurnal Robie Fanreza (2019)	"Pembentukan Mahasiswa Akhlakul Karimah dan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara".	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian ini adalah (1) upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlakul karimah, (2) bahwa tujuan dari program Studi Al-Islam dan Muhammadiyah adalah untuk memperkenalkan siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, (3) bahwa kegiatan Kajian Al-Islam dan Muhammadiyah memiliki tindak lanjut dalam pembentukan akhlakul karimah di Universitas

			Muhammadiyah Sumatera Utara, antara lain berupa pendampingan dan ujian komprehensif.
5.	Publikasi jurnal ilmiah Zailani dosen FAI UMSU (2020)	“mendidik anak dengan Akhlak”	Ada beberapa metode dalam penanaman akhlak pada anak antara lain: Pertama, metode teladan atau mencontohkan. Pendidik itu “besar” dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya. Karena murid akan meniru dan menauladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan alasan di atas dapat dipahami bahwa ketauladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak. Ketauladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak mereka. Kalau pendidik berakhlak baik, besar kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik. Sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan sesuatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Siyoto, 2017). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograf dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat ditemukan dalam sumber khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, bulletin penelitian, tesis, disertasi dan sumber bacaan lain yang memuat laporan hasil penelitian (Sari, 2020).

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif perhatian lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang di kembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya (Gunawan, 2017). Beberapa alasan yang menyebabkan penulis memilih penelitian ini, diantaranya:

1. Penulis ingin mengungkap pendidikan akhlak yang benar dalam perspektif pemikiran Syekh Azzarnuji’ dalam kitab Ta’lim Muta’allim.
2. Masa pandemi covid-19 yang menyulitkan untuk melakukan penelitian kesekolah-sekolah (studi kasus)

B. Data dan Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta dan yang dimaksud dengan Sumber data dalam penelitian adalah darimana data dapat diperoleh. (Suharsimi Arikunto, 2019)

1. Data Primer

Data primer adalah sumber-sumber dasar yang menjadi acuan dan pedoman dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Ta'lim Muta'allim karya Syekh Azzarnuji'.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung sumber data primer.

C. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (teknik documenter), dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut documenter atau studi documenter (Nilamsari, 2019).

D. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang ada jumlahnya cukup banyak, maka perlu di analisis data melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutlah adalah mendispalaikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan lain-lain.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel harus didukung oleh bukti-bukti yang valid

E. Teknis Penyajian Keabsahan Data

Teknis Penyajian Keabsahan data diperlukan untuk memperoleh tingkat keakuratan data yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran dari hasil penelitian. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan maka perlu dilakukan teknis penyajian keabsahan data. Pengecekan keabsahan data dapat dicapai dengan proses mengumpulkan data yang tepat, salah satunya dengan cara triangulasi. Untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara dengan hasil dokumentasi. Mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang ada. Selain itu juga perlu menggunakan bahan referensi yang dijadikan sebagai bukti pendukung. Contohnya, hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara serta alat-alat pendukung yang lainnya yang diperlukan untuk kredibilitas data yang telah ditemukan peneliti.

Setelah data-data terkumpul kemudian penulis analisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode analisis isi yaitu :

1. Metode Deskriptif

Metode Deskriptif merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif⁵⁹. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan sirah kitab ta'lim muta'alim karya syekh azzarnuji.

2. Metode Content Analysis

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis isi (*Content Analysis*). Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Dalam menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam sirah kitab ta'lim muta'alim karya syekh azzarnuji ini penulis melalui beberapa langkah yaitu (Mestika, 2017),:

- a) Mempersiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam tahap ini penulis mempersiapkan pulpen dan pensil, buku catatan/tulis atau kertas, dan komputer/notebook. Penulis lebih dominan dalam menggunakan

notebook dibandingkan dengan pensil dan kertas karena menurut penulis hal ini lebih baik, yaitu dengan cara langsung menuliskan catatan dengan membuat file-file sesuai dengan kebutuhan penulis.

- b) Menyiapkan catatan terkait sumber utama yang digunakan, dalam hal ini adalah sirah Ma'llim Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji dan sumber-sumber pendukung penulis gunakan sebagai sumber utamanya adalah sirah Ta'lim Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, dan dan beberapa sumber pendukung yang telah disebutkan diatas bagian sumber data, selain itu penulis menggunakan jasa internet dan wesite. Untuk data-data yang ada di buku dan di internet penulis langsung mencatatnya di aplikasi kerja word document di notebook, sehingga pencatatan dengan kartu, kertas atau buku catatan sedikit bahkan penulis hanya menggunakan notebook sebagai tempat penyimpanan catatan-catatan data tersebut.
- c) Mengatur waktu Penulis menyadari dalam waktu untuk melakukan penelitian penulis tidak memiliki waktu yang penuh, tidak bebas dari masalah-masalah pribadi dan keluarga, dan tugas selain penulisan skripsi yang juga memerlukan waktu intens, sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan menggunakan selasela kegiatan rutin. Dam juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami bait demi bait dalam sumber data.
- d) Membaca dan mencatat bahan penelitian. Jadi metode ini sangat penting sekali untuk mengetahui isi atau nilai-nilai yang terkandung dalam sirah Ta'lim Muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji. Dalam tahap ini penulis pertama-tama membaca bagian pengantar, daftar isi dan pendahuluan buku untuk mendapatkan kesan utama, tujuan serta argument awal pengarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Az-Zarnuji

1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji Plessner mengatakan Az-Zarnuji adalah salah seorang filosof Arab yang tidak diketahui nama dan waktu hidupnya secara pasti (Dar al-Fikr, tanpa tahun). Ada yang menyebutnya dengan Burhān al-Dīn, ada juga yang menyebutnya dengan Burhan al-Islam. Namun, kedua nama itu diperkirakan sebagai julukan saja atas jasa-jasanya dalam menyebarkan Islam. Nama "Az-Zarnuji" sendiri diyakini bukan nama asli, tetapi nama yang dinisbahkan kepada tempat, yakni Zurnuj atau Zaranj. Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki.

Sedangkan menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di ma wara'a al-nahr wilayah Turkistan (Dar al-Fikr, tanpa tahun). tetapi menurut para pakar geografi daerah ma wara'a al-nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki (Marwazi, 1998). Dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki. Mengenai masa hidupnya juga masih belum jelas, kecuali sebatas perkiraan-perkiraan saja. Satu-satunya penulis yang menunjuk tahun wafatnya adalah Fuad al-Ahwani. Dalam buku Islam Berbagai Perspektif: Didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadjali, M.A., Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang Az-Zarnuji berdasar pada data dari Ibn Khalilkan, adalah Az-Zarnuji merupakan salah seorang guru Rukn al-Dīn Imām Zada (Wafat sekitar tahun 573 H) dalam bidang fiqh. Imām Zada juga berguru pada Syekh Ridha al-Dīn al-Nishapuri (wafat sekitar antara tahun 550 dan 600 H) dalam bidang Mujahadah. Kepopuleran Imām Zada diakui karena prestasinya dalam bidang Ushūluddin bersama dengan kepopuleran ulama lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi).

2. Profil al-Zarnuji dan Risalah Ta'lim Muta'alim Az-Zarnuji adalah An-Nu'man ibn Ibrahim ibn Khalil Az-Zarnuji. Beliau adalah sastrawan (adib) yang berasal dari Bukhara. Semula berasal dari Zarnuj, suatu kawasan di negeri-negeri seberang sungai Tigris (ma wara'a al-nahr). Beliau antara lain menulis kitab al-muwadhdhah syarh al-maqamat al-haririyah, dan wafat

pada tahun 630 H/2M. Az-Zarnuji hidup pada akhir periode Daulah Abbasiyah, sebab Khalifah Abbasiyah terakhir (al-Mu'tashim) wafat pada tahun 1258 M. Ada kemungkinan beliau tinggal di kawasan Irak-Iran, sebab beliau juga mengetahui syair-syair Parsi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

Dikatakan pula, bahwa Az-Zarnuji adalah seorang ulama fiqh pengikut Madzhab Hanafi, dia merupakan murid al-Farwani al-Marwanani, sehingga dimungkinkan beliau tergolong orang yang banyak menggunakan akal dalam berargumentasi, karena diketahui salah satu ciri madzhab ini adalah lebih mengandalkan akal (rasio) dan analogi (secara qiyas) dalam berpikir (Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, 2020).

Bukti bahwa Az-Zarnuji pengikut Madzhab Hanafi juga dapat dilihat dalam kitabnya ta'lim muta'allim yang di dalamnya banyak mengutip pendapat Abu Hanifah, misalnya "Al-fiqhu ma'rifat al-nafsi mâ lahâ wa mâ alaihâ. Mâ al- 'ilmu illa li al-'amali bihi wa al-'amalu bihî tarku al-'âjili lilâjili ." "Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna dan yang membahayakan bagi diri seseorang. Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedangkan mengamalkannya berarti meninggalkan orientasi dunia demi akhirat (Az-Zarnuji, 2019).

3. Latar Belakang Pendidikan Dan Intelektual Az-Zarnuji tidak memberikan informasi tentang kehidupannya baik yang menyangkut biografi keluarga maupun pendidikannya, sehingga untuk mengetahui latar belakang pendidikan dan intelektualitasnya adalah dengan mengetahui nama-nama guru yang didatanginya dan isi dari kitab Ta'lîm Muta'allim termasuk nukilan-nukilan pendapatnya, bahwa akan diketahui kecenderungan pola pikir Az-Zarnuji yang tertuang dalam buku tersebut. Adapun guru-gurunya yang terkenal sebagaimana dicantumkan dalam kitab Ta'lîm Muta'allim diantaranya adalah Abu Hanifah, al-Marghinani, Muhammad bin Hasan, Abu Yusuf, Hammad bin Ibrahim, Al-Syairazy, Hilal bin Yasar, Qowwamuddin, al-Hamdani, al-Hulwani, al-Shadru al-Syahid.

Sedangkan menurut para peneliti mengemukakan, bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukkhara dan Samarkan, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhānuddīn Al-Marghinani, Syamsuddīn Abd. al-Wadji, Muhammad bin Muhammad al-Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya (Djudi, 1997).

5. Riwayat Pendidikan Az-Zarnuji Mengenai riwayat pendidikan dapat diketahui melalui keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya, mengatakan bahwa Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran, dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan Ta'lim yang diasuh oleh antara lain oleh Burhanuddin al-Marghinani, Syams al-Din Abd al-Wajdi Muhammad bin Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya (Djudi, 2020).

Selain itu, Burhanuddin Az-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al-Firghinani, seorang ahli fiqih, sastrawan, dan penyair, yang wafat tahun 594 H/1196 M. Beliau juga belajar kepada Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, disamping sebagai sastrawan dan penyair yang wafat tahun 567 H/1170 M, dan beliau juga belajar kepada Rukun al-Islam Muhammad bin Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair yang wafat pada tahun 573 H/1177 M, dan lainlain (Djudi, 2020).

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai dalam bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf. Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas,

faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk itu pada bagian ini juga akan dikemukakan situasi pendidikan pada zaman Burhanuddin al-Zarnuji.

B. Kitab Ta'lim Muta'allim

1. Gambaran Umum Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan Ta'lim Muta'allim, dan lebih dahulu dibanding kitab yang ditulis oleh Az-Zarnuji itu, misalnya, al-Tarhib fi al-Ilmi karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H), Bidayat al-Hidayah dan Minhāj Muta'allim karya Imam al-Ghazali (wafat 505 H). Namun, Ta'im al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'lim Muta'allim. Bandingkan antara Ta'lim Muta'allim yang disusun pada akhir abad ke-7 H dengan al-Tarhib fi al-Ilmi yang dikarang pada pertengahan abad ke-3 H.
2. Sistematika Ta'lim Muta'allim Kitab kecil ini terdiri dari tiga belas fasal, setengahnya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya manusia sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Seperti lazimnya kitab kecil yang berbobot keilmuan, sebelum masuk kepada isi, terlebih dahulu dimulai dengan muqoddimah, yang termasuk didalamnya, sebab-sebab pengarang menulis kitab ini. Fasal pertama mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab, tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, bagianbagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu. Karena mencari ilmu itu ibadah, niat mencari ilmu yang wajib itu tidak boleh ditinggalkan. Tentu saja yang dilakukan murid itu agar mendapatkan pahala disamping dimaksudkan pula untuk memicu dan memacu semangat pencarian, menangkal pembiasaan, menjaga konsistensi, menuntun keberhasilan dan tujuan ritualistik yang lain. Dari sinilah seharusnya kandungan kitab ta'lim muta'allim didekati sehingga tuduhan kurang menyenangkan atas ta'im muta'alim dihindari.

C. Konsep Pendidikan Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim* Secara umum, kitab *Ta'lim Muta'allim* membicarakan tentang konsep pendidikan Islam yang mencakup: tujuan pendidikan, pendidik, pelajar, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, serta metode belajar yang berorientasi pada etika Islam. Konsep etika dalam pendidikan Islam tersebut dijabarkan ke dalam tiga belas bab atau pasal.¹⁰³ Tiga belas pasal tersebut meliputi tentang: urgensi memahami dan keutamaan ilmu (*mahiyah al-ilmu wa al-fiqh wa fadhlihi*); niat ketika belajar (*al-niyyah hal al-ta'allum*); memilih guru, teman, dan relasi yang baik dengannya (*ikhtiyar al-muta'allim wa al-ustaz wa al-syarik wa al-tsabat alaihi*); mengagungkan ilmu dan orang berilmu (*ta'zim al-ilmu wa ahlihi*); giat, tekun, dan berdedikasi dalam mencari ilmu (*al-jadd wa al-muwazdabah wa alhimmah*); sistematika pembelajaran yang baik (*bidayah al-sabaq waqadruhu watartibuhu*); tawakkal (*al-tawakkul*); waktu yang baik memperoleh pengajaran (*waqt al-tahsil*); simpati atau empati dan nasehat (*al-syafaqah wa al-nasyihah*); mengambil manfaat (*al-istifadah*); bersifat wara' (jauh dari maksiat); ketika belajar (*al-wara' fi hal al-ta'allum*); sesuatu yang menyebabkan hapal dan lupa (*fi ma yuritsu al-khifdz wa mayuritsu al nisyan*); sesuatu yang bisa menarik dan menolak rezeki, dan sesuatu yang bisa memanjangkan dan memendekkan umur (*fi ma yajlibu al-rizky wa ma yamna uhu wa ma yazid al-umr wa wa yunqishu*) (Burhanuddin Az-Zarnuji, 2019).

B. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji.

Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji banyak ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, maupun respon para tokoh dalam menyikapi sesuatu. dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji terdapat dialog percakapan langsung dan juga deskripsi cerita. Dalam buku ini, baik dialog antar tokoh maupun deskripsi ceritanya dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, Hadist Rasulullah, dan juga pendapat para sahabat, sehingga kitab ini memiliki sumber kebenaran.

Kalimat-kalimat dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* merupakan kumpulan sejarah dan ide yang dituangkan oleh pengarang. Namun, terkadang pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca dipahami berbeda. Sebab itu, kalimat-kalimat yang lebih jelas akan lebih mudah dipahami pembaca, dan pesan yang disampaikan oleh pengarang pun dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah. Untuk melihat pesan dibalik deskripsi cerita hidup Rasulullah, maka penulis dalam skripsi ini menyampaikan dalam bentuk potongan paragraf atau kalimat.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bila mana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam bukan mendatang dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada satu maksud yang tertentu dan datang dari satu perasaan yang paling tinggi yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya. Tidak demikian binatang. Gerak gerak binatang hanya tunduk pada gharizah (instink) semata-mata, tidak disertai timbangan. Gambaran yang dituliskan oleh Mubarakfuri mengenai akhlak Nabi SAW. berupa kehidupan yang begitu tertata maupun aturan seolah Nabi SAW. betul-betul mendapatkan pendidikan yang begitu baik mulai dari kecil, remaja, dewasa dan ketika tua.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji mencakup Tiga Belas bentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu : Pendidikan akhlak religius, pendidikan akhlak tanggung jawab, pendidikan akhlak demokratis, pendidikan akhlak toleransi, pendidikan akhlak kerja keras, pendidikan akhlak disiplin, pendidikan akhlak mandiri, pendidikan akhlak menghargai prestasi, pendidikan akhlak cinta damai, pendidikan akhlak gemar membaca, pendidikan akhlak jujur, pendidikan akhlak rasa ingin tahu, dan pendidikan akhlak peduli sosial. Pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh Burhanuddin Az-zarnuji tersebut, penulis jabarkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya

sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan *religious* berasal dari *religi* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thantowi, 2021).

Menurut Syekh Az-Zarnuji karakter religius yaitu nilai religi yang dapat dibentuk melalui pendidikan yang dalam pembelajarannya selalu didasari dengan dasar serta perintah agama (Islam) ketika menuntut ilmu. Artinya dalam hal ini mempelajari suatu ilmu atau menuntut ilmu bernilai ibadah di sisi Allah SWT, yang bukan hanya mencari kesenangan dan keinginan dunia semata, namun harus tetap menjaga nilai ukhrawinya juga (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Salah satu nilai pendidikan akhlak dideskripsikan oleh Suparlan ialah sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan bagi penuntut ilmu dalam menghadapi perubahan zaman dan krisis moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen *stake holders* (ilmu atau konteks) pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan, serta termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (Sulaiman, 2018).

Menurut Syekh Az-Zarnuji pendidikan akhlak religius tersebut didasari dengan hal-hal sebagai berikut:

a. **Kurikulum Pendidikan islam menurut syeik Az-Zarniji**

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Mata pelajaran yang harus diketahui dan dihayati oleh anak didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Materi pelajaran yang akan disajikan kepada anak didik, haruslah dijabarkan terlebih dahulu dalam suatu kurikulum. Dengan demikian, dalam kurikulum akan tergambar dengan jelas dan terencana sebagai tujuan pencapaian target pembelajaran (Arifin, 2010).

Dalam masalah kurikulum, Az-Zarnuji tidak menjelaskan secara terperinci. Namun dalam kitab Ta'lim Muta'allim dijelaskan tentang pelajaran yang harus dipelajari dan urutan ilmu yang dipelajari. Secara filosofis, Az-Zarnuji memberikan uraian-uraian mata pelajaran sebagai

kandungan dalam kurikulum seperti panjang pendeknya durasi suatu pelajaran, pelajaran mana yang harus didahulukan dan diakhirkan, pelajaran yang wajib dan yang haram dipelajari (Zarnuji, 2019).

Adapun materi pelajaran hendaknya mengambil pelajaran baru yang dapat dihapalkan dan dipahami setelah diajarkan oleh guru. Selanjutnya setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga pada suatu saat akan menjadi kebiasaan. Jika ukuran pelajaran yang diberikan sukar dan diatas kemampuan murid, maka ia akan sukar untuk memahaminya, yang mana ini akan mengakibatkan kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, karena ia tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai untuk pertumbuhan akal nya dan untuk kemajuan (Zarnuji, 2021). Pernyataan Az-Zarnuji diatas senada dengan pendapat pakar pendidikan modern yang menyerukan pembawaan anak didik harus diperhatikan dan dijadikan sebagai dasar dalam mengajar (Abrasyi, 2020).

Untuk mengimplementasikan kurikulum secara praktis, Az-Zarnuji memberi arahan hal-hal yang harus dikerjakan, seperti sifat wara' atau menjauhkan diri dari dosa, dari maksiat, dari perkara syubhat dalam belajar, pemilihan waktu belajar dan mengajar yang tepat, dan ukuran serta batasan materi pelajaran. (Zarnuji, 2021).

Bagi Az-Zarnuji, bukan masalah banyak dan sedikitnya materi, tetapi yang lebih penting adalah materi yang lebih mendesak dan diperlukan (ilmu al-hal) (Ali, 2021). Ini berarti, Az-Zarnuji memiliki pandangan bahwa kurikulum yang dipelajari harus relevan, yaitu sesuai dengan kebutuhan peserta didik (murid) (Zarnuji, 2020). Hal ini sudah tentu harus disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Oleh karena itu, bahan yang diberikan adalah yang mudah terlebih dahulu, kemudian ketinggian yang lebih sukar. Ini menunjukkan, bahwa materi yang diberikan harus sesuai dengan kematangan anak didik (Nasution, 2020).

Dalam ta'limu Muta'allim Az-Zarnuji mengatakan bahwa proses belajar mengajar hendaknya dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwa seseorang. Misalnya, pada usia kanak-kanak, aktivitas menghafal dengan cara perulangan harus diutamakan, hal ini karena pola pikir anak

didik masih bersih, dan anak-anak masih cenderung untuk meniru apa yang disampaikan oleh guru. Pada usia pendidikan menengah, anak didik mulai dikenalkan untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Mata pelajaran bukan sekedar di hafal, tetapi juga harus difahami makna-makna yang terkandung didalamnya. Kemudian pada tahapan berikutnya, disamping menghafal dan memahami, anak didik juga harus aktif dan merefleksikan, serta kreatif untuk selalu bertanya. Lebih lanjut Az-Zarnuji mengatakan bahwa bertanya itu lebih baik dari pada menghafal setelah satu bulan. Kemudian para pelajar hendaknya mencatat pelajaran-pelajaran yang telah diberikan oleh guru (Zarnuji, 2020).

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yang mana berkaitan dengan atmosfer akademik dan nilai akhlak relasi antara guru dan murid sebagaimana dalam Ta'limu Muta'allim, yaitu pendidikan yang utama adalah berangkat dari hal-hal yang substansial, yakni masalah akhlak. Dengan kata lain, dari masalah substansial dan esensi ini akan melahirkan perform yang sejati.

b. Ilmu dan Potensi Pada Diri Manusia Karunia Besar dari Allah SWT untuk Makhluk-Nya

Tentang kemuliaan ilmu tiada seorangpun meragukannya, karena ilmu itu khusus dimiliki manusia (Syekh Az-Zarnuji, 2019). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali dengan seperangkat potensi serta kemampuan. Dan potensi yang paling utama adalah akal, dengan akal manusia mampu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Bagi orang-orang yang berakal senantiasa bernalar untuk mengembangkan ilmunya, Allah SWT menyebutkannya dengan sebutan Ulil Albaab. Firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih berganti (bergantinya malam dan siang) terdapat tanda tanda bagi orang orang yang berakal (Q.S. Ali-Imran: 190).

Sedangkan semua perkara selain ilmu dapat dimiliki oleh manusia dan juga binatang, seperti sifat keberanian, tekad, kekuatan, murah hati, belas kasih dan sebagainya. Dengan ilmu, Allah memperlihatkan keunggulan Nabi Adam as atas malaikat dan memerintahkan mereka agar bersujud kepada beliau (sujud yang berarti menghormati dan memuliakan bukan menyembah dan lainnya). Sesungguhnya mulianya ilmu itu akan menghantarkan kedudukan seseorang dan mengarahkan amal perbuatannya kepada kebaikan dan ketaqwaan. Seperti dikatakan dalam syair karangan Syekh Muhammad Ibnu Hasan bin Abdullah sebagai berikut:

Belajarliah, karena ilmu akan menghiasi ahlinya, Dia keunggulan, dia pula pertanda semua pujian. Carilah ilmu, agar setiap hari dapat tambahan, Dan berenanglah, ketengah samudra pengetahuan. Belajarliah fiqih, dialah Panglima unggulan menuju kebaikan dan taqwa, dan dialah adilnya adil. Ia llmu penunjuk ke jalan hidayah, Ia benteng penyelamat dari segala bencana. Seorang Faqih wira'i, sungguh lebih berat setan menggodanya, Dibanding seribu abid (Muhammad Ibnu Hasan bin Abdullah, 2018).

Perlu diketahui para penuntut ilmu bahwa ilmu ialah sebuah rahasia besar Allah SWT yang diberikan kepada manusia seperti yang telah disampaikan dari syair diatas. Barang siapa yang mencarinya tanpa terkecuali, hanya mengharapkan keridhoan-Nya maka Allah SWT akan hiasi dirinya dengan berbagai kedudukan dan pujian yang terbaik. Di mana Allah SWT akan menjaga dirinya juga dari malapetaka dan musibah yang akan menimpahnya (Wahyuddin, 2017).

Fakta ini diakui oleh orang orientalis barat sendiri yang berasal dari Jerman yaitu Sigrid Hunke saat membandingkan ilmu dalam pandangan Islam dan ilmu dalam pandangan Nasrani Barat Bangsa Eropa pada abad pertengahan. Disebutkan bagaimana Rasulullah SAW telah memberikan wasiat kepada setiap muslim laki-laki maupun perempuan, sebagaimana telah dijelaskan diatas supaya menuntut ilmu. Menjadikan hal itu sebagai kewajiban agama. Betapa Rasulullah SAW begitu sangat menganjurkan

para pengikutnya mengkaji makhluk hidup serta keajaibannya sebagai *washilah* (pelantara) untuk mengetahui kekuasaan Sang pencipta. Melampaui pandangan mereka pada ilmu-ilmu setiap bangsa, kemudian sebagaimana dikatakan Hunke, "Lantaran adanya perbedaan yang bertolak belakang ini Paul Russel menanyakan dan menetapkan, tidaklah Tuhan mensifati pengetahuan dunia ini dengan kebodohan" (Raghib As-Sirjani, 2019).

Sudah jelas menurut hemat peneliti bahwa pada hakikatnya Allah SWT sama sekali tidak menciptakan manusia dalam keadaan bodoh tetapi dengan akal serta pikiran yang telah diberikan-Nya, maka manusia itu sendiri harus berusaha dan mencari agar supaya manusia pada umumnya tidak menjadikan dirinya bodoh, kebodohan yang terjadi karena manusia itu sendiri.

c. Pendidikan Akhlak Religius Terdapat pada Ilmu Akhlak

Demikian juga menurut Syekh Az-Zarnuji bagi penuntut ilmu wajib mempelajari ilmu akhlak seperti *akhlakul karimah* (sifat-sifat dermawan, rendah hati, menjaga diri dari hal yang tidak baik, punya tekad kuat) dan menjauhi *akhlakul mazhmumah* (seperti, sombong, kikir, berlebih-lebihan dalam berperilaku dan perbuatan serta iri hati). Karena sifat sombong, kikir dan berlebih-lebihan serta iri hati itu haram hukumnya. Dimana Allah dengan zat-Nya pun tidak menyukai orang-orang yang bersifat sombong lagi membanggakan dirinya (Syekh Az-Zarnuji, 2019) Apabila sifat tersebut ada pada diri kita sebagai orang yang beriman, maka Allah SWT sangat benci pada hamba yang memilikinya. Hanya Allah SWT yang pantas mempunyai sifat itu (M. Shoelhi dan RA Gunadi, 2019).

Untuk itu dapat peneliti simpulkan bahwasanya, ketahuilah wahai para penuntut ilmu, hidup di zaman yang penuh kerusakan dan kehancuran moral (karakter atau watak serta tabiat manusia) seperti dijelaskan diatas harus di hilangkan. Orang merasa bangga apabila bisa meniru trend yang diusung oleh Barat, memang tidak semuanya trend itu kurang baik, baik dalam pemikiran maupun gaya hidupnya, ironisnya tidak sedikit generasi

Islam yang terpedaya dengan trend tersebut. Mereka menjadikan nilai-nilai Barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka. Sementara itu akhlak Islam semakin terasa asing dan berat untuk dipraktekkan ditengah-tengah masyarakat yang menghadapi permasalahan demikian plural dan kompleks. Teladan gemilang kemuliaan yang dicontohkan dari generasi salaf (ulama dan kiyai) terdahulu seakan-akan hanyalah kenangan sejarah saja yang hampir hilang dan jauh meninggalkan zaman kita.

Oleh karena itu mari bersama-sama kita meneruskan serta meneladani sikap dan sifat dari para guru-guru yang „alim kita terdahulu seperti *muroqobah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT), *amanah*, *tawadhu*“, malu dan lain sebagainya, agar supaya kelak kita menjadi pribadi yang berkarakter Islami (Mahmud Al-Mishri, 2017).

d. **Pendidikan Akhlak Religius Membedakan Antara Ilmu Yang Fardhu Kifayah Dan Yang Haram Dipelajari Dalam Islam**

Menurut Syekh Az-Zarnuji ilmu yang hukumnya *fardhukifayah* ialah ilmu yang dituntut dan hanya digunakan pada saat tertentu yang tidak secara terus menerus digunakan semisal mempelajari ilmu pengobatan (tentang obat-obatan) dan sebagainya. Sedangkan yang *fardhu ‘ain* ialah ilmu yang diperlukan dan menjaga diri sendiri baik itu berupa ada balasannya di akhirat maupun tidak. Ilmu yang dituntut untuk dikuasai dalam Islam terbagi dua, yaitu *fardhu ‘ain* dan *fardhu kifayah* (Syekh Az-Zarnuji, 2019)

Dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mendefinisikan ilmu *fardhu ‘ain* adalah ilmu yang wajib dituntut oleh setiap hamba Allah yang berakal dan baligh tanpa terkecuali. Ilmu *fardhu ‘ain* yang wajib dituntut yaitu yang berkaitan dengan aqidah untuk menetapkan iman, tasawuf untuk membersihkan hati serta budi pekerti dan fikih untuk mengetahui mana yang diwajibkan dan mana diharamkan bagi seseorang. Ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang wajib dikuasai oleh umat Islam dalam bidang-bidang yang diperlukan masyarakat. Imam Al-Ghazali membagi ilmu

fardhu kifayah menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Ilmu *syari'at* seperti tafsir Al-Quran, telaah hadits, ilmu *qira'ah* dan lainnya.
- 2) Ilmu bukan *syari'at* seperti ilmu pengobatan, matematika, persenjataan dan lainnya (Danial Zainal Abidin, 2017).

Begitupun contoh lain ilmu *fardhu kifayah* yakni mempelajari ilmu yang dibutuhkan pada masyarakat umum (seperti contoh kecil, memandikan serta mengurus jenazah dan sebagainya), bisa dikatakan bahwa dalam menuntut ilmu *fardhu kifayah* sebagian orang saja boleh menuntut ilmu tersebut, tetapi lebih baik semua orang menuntutnya. Tapi bila didalam masyarakat sama sekali tidak ada orang yang menuntutnya maka berdosa seluruhnya (Abu Bakar Al-jazairi, 2019).

Maka dari itu perlu seorang penuntut ilmu ketahui bahwa kewajiban seorang pemimpin wajib memaksakan masyarakatnya menuntut ilmu itu. Adapun ilmu yang hukumnya haram jika dituntut yakni ilmu nujum yakni ilmu yang meramalkan penyakit (memastikan atau memvonis sebuah penyakit seseorang berdasarkan ramalan bintang-bintang) karena berbahaya dan tidak bermanfaat, lagi pula tidak mungkin seseorang menghindari dari takdir Allah SWT. Kecuali ilmu nujum yang dimaksud mengenai ilmu perbintangan maka diperbolehkan karena untuk mengetahui arah kiblat atau waktu shalat dan sebagainya (Syekh Az-Zarnuji, 2019)

Dr. Yusuf Al-Qardhawi di dalam kitab *Al-Aql wa al-ilm fi Al-Qur'an karim* menjelaskan bahwa hendaknya kaum muslimin memperhatikan beberapa hal penting dalam menguasai berbagai ilmu pengetahuan agar menghantarkan kejayaan, diantaranya:

- a. Mendahulukan ilmu tentang Allah dan sifat-Nya.
- b. Ilmu tentang nilai kehidupan dunia.
- c. Ilmu tentang risalah rasul.
- d. Mendahulukan ilmu *aqidah* dari pada ilmu hukum.

Kemudian Dr. Yusuf Al-Qardhawi menambahkan tentang ilmu

pengetahuan yang tercelah bahkan haram jika dituntut, yaitu:

- a) Ilmu yang memudaratkan dan tidak bermanfaat seperti sihir.
- b) Ilmu perbintangan (*nujum*) termasuk dalam sihir, hal ini didasari dengan bahwa pada ilmu ini ada kegiatan meramal hal ghaib dan membaca masa depan dengan membaca dan melihat bintang-bintang.
- c) Ilmu yang disembunyikan pemiliknya seperti membuat sesuatu atau meracik sesuatu yang itu membuat bahaya bagi orang lain (Hilmy Bakar Al-Mascaty, 2021).

Untuk itu peneliti dapat simpulkan bahwa sebaiknya bagi penuntut ilmu hendaklah selalu wajib berdzikir (mengingat Allah SWT), berdo'a, membaca Al-Qur'an mendekatkan diri kepada Allah serta memperbanyak shodaqoh agar di jauhkan dari ilmu yang mendatangkan bencana. Meskipun bencana itu di takdirkan tapi karena do'a ia akan terhindar dan Allah SWT akan memberikan ketabahan serta kesabaran padanya. Adapun mempelajari ilmu pengobatan (seperti kedokteran/ketabiban) seperti sudah dijelaskan diatas, itu juga diperbolehkan dalam Islam karena menyangkut masalah penyembuhan terhadap penyakit, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah melakukan pengobatan.

Dari Imam Asy-Syaukani dalam kitab Al-Fawaid Imam Syafi'i r.a pernah berkata:” *Ilmu ada dua macam, pertama ilmu fiqih untuk mengetahui hal agama dan kedua yaitu ilmu (kesehatan atau kedokteran); selebihnya sebagai ilmu yang melengkapi kebutuhan hidup sehari-hari* (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

e. Seorang penuntut ilmu paham terhadap redaksi ilmu beserta ilmu *fiqih*

Menurut Syekh Az-Zarnuji bagian dari karakter religius yakni mengetahui bahwa ilmu ialah kondisi sedemikian rupa yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelas apa yang diketahuinya. Artinya ketika seseorang yang sedang melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan dengan ilmunya maka ia akan mendapati ilmu yang lebih rinci lagi dari pengetahuan dasarnya (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Sedangkan pengertian dari ilmu fiqih ialah pengetahuan tentang detail-detail ilmu (*fiqih menurut bahasa adalah paham akan maksud pembicaraan; sedangkan menurut istilah suatu ilmu yang berisikan hukum-hukum syari'at amaliyah*) (Amir Syarifuddin, 2020). Banyak orang menganggap ilmu fiqih sebagai warisan melimpah ruah bagi para pengkaji masalah-masalah Islam. Mereka bisa mengarungi kedalam dasarnya, meneliti rahasia-rahasianya, menyiduk setiap sudutnya serta membandingkan antara satu pendapat lain dan satu dalil dengan dalil lain, tanpa ada sikap fanatik dan taklid terhadap pendapat masalah (Yusuf Qardhawi, 2019).

Sesungguhnya Al-Qur'an dan Al-Hadits tidak pernah menyebutkan istilah fiqih sebagaimana dipahami secara luas dewasa ini. Kondifikasi ilmu fiqih sebagai suatu disiplin ilmu baru dimulai setelah abad pertama tatkala masyarakat Islam dihadapkan pada berbagai macam masalah kehidupan. Ketika itu perkembangan Islam membentang dari perbatasan Cina hingga Prancis. Berbagai ragam bangsa manusia masuk Islam dalam jumlah sangat banyak, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan-permasalahan baru, seperti masalah *muamalah*, *syari'ah*, ekonomi dan lain sebagainya (Wahiduddin Khan, 2020).

Syekh Az-Zarnuji menambahkan seorang Imam Abu Hanifah r.a berkata: fiqih ialah pengetahuan tentang hal yang berguna dan yang berbahaya bagi diri seseorang. Tambah beliau "tiada artinya suatu ilmu kecuali untuk diamalkan, sedang pengamalan ilmu berwujud meninggalkan orientasi duniawi demi ukhrawi (Syekh Az-Zarnuj, 2018).

Peneliti dapat simpulkan bahwasanya bagi penuntut ilmu boleh mencari dan mengamalkan suatu ilmu dalam dunia yang panah ini, tetapi hanya sebagai *washilah* (pelantara) pengamalan perbuatan yang mengarahkan padanya agar mendapatkan kebahagiaan didunia maupun akhirat, tetapi jangan terlena akan kemewahan dan kemegahan kehidupan dunia sehingga kita lupa akan Allah SWT. Begitupun dengan ilmu fiqih ia merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan perkara hukum-hukum

(wajib, sunnah, haram, makruh, mubah dan perkara lainnya) dalam kehidupan sehari-hari yang harus diketahui bagi orang Islam. Sebagaimana wajib dipelajari oleh para *mukallifiin* (orang yang telah dibebani hukum dalam Islam untuk melaksanakan syari'at Allah SWT).

2. Pendidikan Akhlak Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab ialah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Said Hamid Hasan menjelaskan tanggung jawab adalah sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Ahmad Rozali, 2019). Kesadaran seorang penuntut ilmu harus digugah bahwa mereka mesti bertanggung jawab dalam setiap hal termasuk ketika pada awal permulaan dalam menjalankan serta melaksanakan sesuatu seperti ketika menuntut ilmu yang harus ditanamkan pada jiwa yakni (pondasi) niat. Barang siapa yang tidak bertanggung jawab terhadap niatnya maka ia akan mendapati penyesalan nantinya (Komaruddin, 2017).

Menurut Syekh Az-Zarnuji melalui pendapat Ibnu Qayyim ia menjelaskan bahwasanya: "Niat adalah perbuatan hati" dan At-Tamimi memberi pengertian bahwa niat merupakan "hasrat hati". Pendefinisian ini bukan berarti sebagai penjelasan dari niat yang mempunyai arti tujuan dan keinginan, karena baik tujuan maupun keinginan merupakan perbuatan hati. Tetapi pengertian niat sebagai sebuah keinginan dan tujuan adalah pengertian yang belum bisa membatasi niat itu sendiri. Karena sesungguhnya perbuatan dan keinginan hati itu terkadang didasari oleh adanya rasa senang, takut, suka atau benci (Ibnu Qayyim, 2018).

Begitupun dengan belajar, hal pertama harus dipunyai para penuntut ilmu yakni niat belajar dan rasa ingin tahu akan ilmu pengetahuan. Menurut Qadhi Al-Baidawi secara etimologi serta syar'i niat ialah dengan keinginan dan usaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik demi

mendapat ridha Allah SWT dan mengaplikasikan hikmah-hikmah-Nya (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Peneliti dapat simpulkan bahwasanya melaksanakan suatu pekerjaan atas dasar niat yang di barengi dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki agar supaya bisa berjalan selaras antara keduanya, sehingga bisa mendapatkan hasil yang merasakan kepuasan tersendiri dalam diri masing-masing orang, kemudian bisa bertanggung jawab terhadap apa yang ditujukan.

Berikut penjelasan dari guru kita Syekh Az-Zarnuji dalam memahami bertanggung jawab terhadap niat ketika menuntut ilmu yaitu:

a. Niat ketika belajar

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu ia bertanggung jawab dan wajib mempunyai niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW yaitu: *“Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya (hadits riwayat Bokhari)”* dan diriwayatkan juga dari Rasulullah SAW bersabda: *“Banyak amal perbuatan yang bentuknya perbuatan duniawi, kemudian menjadi amal ukhrawi karena bagus niatnya dan tidak sedikit amal perbuatan yang bentuknya amal ukhrawi, kemudian menjadi perbuatan duniawi sebab buruk niatnya”*. Niat adalah tekad dari hati untuk melakukan sesuatu saat pekerjaan mulai dilakukan. Ada baiknya niat untuk menuntut ilmu diucapkan untuk memperkuat keteguhan hati dan tindakan (Ibnu Burdah, 2018).

Peneliti simpulkan artinya niat sangat penting bagi penuntut ilmu sehingga menjadi wajib ditanamkan dalam hatinya. Tetapi yang harus ditanamkan dalam hati ketika menuntut ilmu yakni niat yang suci hanya mencari keridhoan-Nya dan guna memperbaiki diri serta menambah ilmu pengetahuan.

b. Niat baik dan buruk menjadi tanggung jawab

Dalam berbagai hadits sering kita temukan mengenai niat baik dan niat buruk. Jika seorang muslim berniat baik maka malaikat akan langsung mencatatnya sebagai amal ketaatan (kebaikan) apalagi ketika menuntut

ilmu. Apabila melaksanakan niat baiknya tersebut maka malaikat akan mencatatnya sepuluh kebaikan. Sementara jika seseorang berniat buruk maka oleh malaikat ditunggu sampai ia melaksanakan niat tersebut. Jika memang niatnya terlaksana maka dicatat oleh malaikat sebagai satu dosa (Umar Sulaiman Al-Asyqar, 2020).

Menurut Syekh Az-Zarnuji sebaiknya para penuntut ilmu seperti telah dikatakan di atas, belajar dengan niat hanya mencari ridho Allah SWT, kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan sendiri sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu hanya diwujudkan dengan ilmu; begitupun belajar sifat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu (semua harus belajar berdasarkan teori ilmunya). Guru kita (seorang Syekh yang terhormat Ustadz Imam Burhanuddin Shahibul Hidayah) mendengarkan syair dari para ulama:

*Hancur lebur, orang „alim
tidak teratur. Lebih hancur,
orang jahil ibadah ngawur.*

*Kedua-duanya fitnah besar, menimpa
alam semesta. Bagi orang penganutnya,
sebagai dasar agama (Asy-Syekh Az-
Zarnuji, 2019).*

Menurut hemat peneliti artinya kecelakaan besar pada diri seseorang yang bila mengerjakan suatu ilmu tetapi tidak tahu ilmunya serta tidak bertanggung akan niatnya yang baik. Apalagi mengenai hal ibadah kepada Allah SWT, maka ia akan mendapatkan hasilnya dalam sia-sia. Niat menjadi penuntun dalam kehidupan ini, ia kunci utama yang harus dimiliki setiap orang.

Begitupun Syekh Az-Zarnuji menambahkan dalam menuntut ilmu hendaklah seorang penuntut ilmu diniatkan untuk mensyukuri atas nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan seperti akal dan kesehatan jasmani maupun rohani; hendaklah tidak mencari popularitas (ketenaran), tidak untuk mencari keduniaan, tidak juga niat mencari kehormatan di mata penguasa dan semacamnya. Seperti dikatakan oleh Syekh Muhammad Ibnu

Hasan r.a: *"andaikan seluruh manusia menjadi budakku, niscaya saya merdekakan semuanya dan saya bebaskan penguasaan atas mereka"*. Betapa suci niat dari seorang Imam Besar yang memiliki rasa tanggung jawab akan ilmu pengetahuan dan diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ingin menjadikan dirinya terkenal sebagai seorang penguasa yang angkuh dan selalu mengejar harta benda dunia. Ini menjadi teladan serta contoh bagi kita semua khususnya bagi penuntut ilmu yang *alim* (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

c. Berasaskan tanggung jawab terhadap niat dapat merasakan lezatnya menuntut ilmu

Menurut Syekh Az-Zarnuji barang siapa yang telah menemukan lezatnya ilmu dan pengamalannya, maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia. Syaikh Imam Al-Ustadz Penegak Agama yakni Hamma bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar Al-Anshori mendendangkan syair dari Imam Abu Hanifah kepada muridnya sebagai berikut:

*Barang siapa menuntut ilmu demi
akhirat Berbahagialah dengan
keunggulan dari Ar-Rasyd, Ah, betapa
rugi penuntut ilmu Demi sesuatu dari
orang sesamamu* (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Peneliti jelaskan bahwasanya ketika seseorang yang sedang menuntut ilmu dan mendapatkan kemanfaatan hasilnya, maka tidak diperkenankan jika menolong orang lain dengan ilmunya lantas ia mengharapkan sesuatu yang bersifat keduniaan (menuruti hawa nafsu) yakni imbalan, tetapi diperbolehkan guna menolong dalam hal (*amal ma'ruf nahi munkar*) mencegah dari hal yang tidak baik menyuruh pada perbuatan yang baik. Berikut untaian syair:

*Dunia itu kecil,
amatlah sedikit
Pecintanya terhina,
nan hina dina*

*Sihir dunia, membuat bangsa tuli
dan buta Mereka bingung, tidak*

tahu jalan kemana (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Dari hemat peneliti menjelaskan bahwa dunia itu bagian kecil penciptaan Allah SWT untuk makhluknya serta yang tampak darinya ialah tipuan-tipuan yang membuat manusia lupa terhadap Rabnya, tetapi tidak pada orang yang mempunyai ilmu ia akan selalu tunduk dengan apa yang diperintahkan Allah SWT dan apa yang dilarang-Nya terhadap dunia ini.

d. Bertanggung jawab terhadap larangan-larangan bagi seorang penuntut ilmu

Bagi penuntut ilmu hendaklah bertanggung jawab agar tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak (rakus) terhadap sesuatu (hal duniawi) yang tidak semestinya dicari dan hendaklah pula menjaga diri dari hal-hal yang menjadi larangan-larangan dalam agama serta hal yang menghinakan ilmu beserta orang alim/ahli ilmu. Sebab tamak adalah lawan *qanaah*, sifat *qanaah* adalah merasa bersyukur dengan karunia yang telah diperoleh baik banyak maupun sedikit. Sedangkan tamak ialah selalu merasa tidak cukup dengan karunia yang diberikan Allah SWT meskipun sudah banyak dan berlimpah nikmat yang telah diberikan-Nya.

Sebab sifat tamak mendorong manusia pada sifat buruk lainnya, seperti bakhil dan egois (Taufik yusmansyah, 2008). Perlu diingat oleh penuntut ilmu tetaplah bersikap tawadhu' (rendah hati) yakni engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan hamba Allah yang lain) (Syaiikh Salim, 2017). dan *iffah* (menjaga kesucian) yaitu tidak mengambil atau melakukan sesuatu kecuali yang halal dan menjaga tangannya untuk mengambil sesuatu yang sumbernya haram. Tentunya hal ini dapat dipelajari dalam kitab akhlak (Abbul Bassat Gomma, 2021).

Peneliti dapat simpulkan bahwa apabila terdapat sifat-sifat yang tidak pantas dimiliki penuntut ilmu berarti itu melakukan larangan mutlak dalam mencari hakikat ilmu. Sebab ilmu tidak akan mendekati seseorang yang mempunyai watak maupun perilaku tercelah, yang itu dibenci dalam agama demi menjaga kesucian ilmu tersebut.

3. Pendidikan Akhlak Demokratis

Demokratis berasal dari kata *demos* dan *kratos* yang artinya adalah rakyat dan pemerintahan. Pendidikan karakter demokratis memiliki karakter sebagai berikut: sikap jujur, bertanggung jawab akan sesuatu yang dipilih, memiliki rasa solidaritas, beriman pada Tuhan Yang Maha Esa dan lainnya (Erwin, 2017).

Menurut Syekh Az-Zarnuji nilai karakter demokratis berarti bagi penuntut ilmu hendaklah mencari serta memilih bagaimana mencari ilmu yang baik, guru yang *alim* lagi cerdas, teman maupun tempat berbagi ilmu, yang semuanya itu tidak sembarangan memilih tetapi melalui keberhati-hatian sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai (Syekh Az-Zarnuji, 2020).

Menurut Al-Fandi menjelaskan bahwa sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan yang mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi yaitu pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktualisasikan diri terhadap memilih suatu perkara atau sebuah permasalahan yang dikehendaki, kebebasan intelektual, bersaing didalam perwujudan diri sendiri, pendidikan yang membangun moral dan pendidikan yang semakin mendekatkan diri pada Sang Pencipta (Al-Fandi, 2020).

Beikur Syekh Az-Zarnuji menuturkan bagi penuntut ilmu ketika mereka menuntut ilmu, hendaklah:

a. Memilih ilmu yang ingin dipelajari sesuai dengan perintah agama

Menurut Syekh Az-Zarnuji penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang baik pada saat ini dan seterusnya, seperti ilmu agama dan umum. Yang mana pada ilmu agama harus memprioritaskan ilmu tauhid dengan mengenal Allah SWT berlandaskan dalil, sebab melakukan sesuatu pekerjaan tanpa dalil dan hanya mengikuti saja maka tidak sah dalam pelaksanaannya (Nashiruddin Al-Albani, 2019). Kemudian pesan para ulama, seorang penuntut ilmu hendaklah mencari dan memilih ilmu *kuno*

(ilmu yang yang diajarkan oleh nabi, sahabat dan tabi' tabi'in), jangan memilih ilmu yang menjadikan perdebatan antar sesama seperti peramalan nasib dan sebagainya itu semua akan menjadikan permusuhan dan hanya membuang waktu saja (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Menurut peneliti sendiri setiap apa yang dilakukan oleh para nabi dan sahabat-sahabatnya, ilmu mereka senantiasa berdasarkan wahyu yang telah Allah SWT berikan, tentu jangan ada keraguan karena menuruti trend saat ini yang mempengaruhi doktrin-doktrin Islam hingga mengalami kehancuran nantinya.

b. Memilih guru yang *alim* dan cerdas

Menurut syekh Az-Zarnuji sangat penting bagi penuntut ilmu hendaknya memilih seorang guru yang bersifat *alim* serta cerdas, wara" dan jika bisa mencari yang lebih tua darinya. Seorang guru tersebut berasal dari orang yang ahli dalam agama, orang shalih, orang yang terhormat (akan ilmunya), orang yang suci, orang yang mengamalkan ilmunya, orang zuhud dan ahli ibadah. Janganlah memilih guru yang suka mencari-cari perkara aneh yang tidak bisa diterima dengan akal yang sibuk dengan mencari harta dunia dan suka mencari kekeliruan-kekeliruan (Syekh Az-Zarnuji, 2019). Seperti contoh seorang Imam yang bernama Abu Hanifah memilih Hammad bin Sulaiman sebagai gurunya, hingga pada saat ini ilmu beliau berkembang dan dipelajari sepanjang masa (Abdul Aziz, 2017).

Rasulullah SAW sangat mengangkat harkat dan martabat guru ketingkat yang amat tinggi. Salah satu etika guru dalam Islam, sebagaimana diterangkan dalam sirah Rasulullah SAW adalah dia seorang guru yang harus bersikap lembut kepada penuntut ilmu, membimbingnya dan memperlakukannya seperti perlakuan seorang bapak terhadap anaknya. Hal ini dilakukan dengan meneladani guru pertama kita yaitu Rasulullah SAW sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya sebagai berikut:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.(Q.S. At- Taubah: 128).

Itulah sedikit contoh dari etika calon memilih seorang guru sebagaimana yang telah Rasulullah SAW contohkan. Selain hal diatas, sebagai peneliti memberikan saran kepada para penuntut ilmu, hendaklah memilih guru juga harus melihat kemampuan keprofesionalannya dalam mengajar agar pembelajaran yang didapati sesuai dengan apa yang diinginkan. Agar supaya ilmu yang diberikan tepat pada sosok orang yang memberikan pembelajaran.

c. Memilih teman yang baik dan dapat memberikan kontribusi positif

Menurut Syekh Az-Zarnuji mengenai teman belajar, hendaklah seorang penuntut ilmu mencari teman yang wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah serta dapat dipercaya, jangan mencari teman yang suka pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan suka memfitnah. Diturunkan kata mutiara dalam bahasa Persia. Berikut akan dijelaskan bahwasanya:

*Kawan yang jahat lebih berbahaya dibanding
ular berbisa, Demi Allah Yang Maha Tinggi lagi
Maha Suci*

*Kawan yang jahat menyeretmu ke
neraka jahim; Ambillah kawan yang
bagus sifatnya,*

Dia mengajakmu ke sorga Na'im (Syekh Az-Zarnuji, 2019)

Dapat peneliti simpulkan dan jelaskan bahwa, seorang penuntut ilmu biasanya memilih sendiri temannya. Dia tidak mau orang tuanya campur tangan, dalam hal ini berbeda dengan anak kecil, yang sama sekali tidak keberatan kalau kedua orang tuanya memilihkan teman untuknya. Ini berbeda dengan seorang penuntut ilmu yang sudah tidak seperti anak kecil lagi. Apalagi ditambah dengan mendapatkan kawan yang kurang bagus akhlaknya. Islam sangat memperhatikan pemilihan teman-teman yang baik,

ada pengaruh timbal balik antar teman. Itu karena akhlak dan perilaku manusia secara umum bisa berubah-ubah jika tidak dapat mengendalikannya, maka akan mendapati kesesatan yang nyata dan bakal menyesal.

Oleh karena itu bagi penuntut ilmu, memilih teman harus didasarkan pada akhlak mulia dan pemahaman luas yang mereka miliki dan mereka harus memiliki motivasi cinta kasih serta bisa memberikan nasihat yang baik (Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, 2017) Menurut hemat peneliti, teman yang baik akan membawamu pada jalan yang akan selalu dituntun oleh Allah SWT yaitu jalan kebenaran, jika tidak sesuai dengan perintah-Nya maka seorang penuntut ilmu akan masuk kedalam jurang yang gelap lagi sesat, untuk itu harus pandai-pandailah dalam mencari teman atau sahabat ketika menuntut ilmu. Teman yang terpenting bisa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti dijelaskan dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.” (Ali- Imran: 104).

d. Musyawarah bentuk dari Pendidikan Akhlak demokratis (terhadap perkembangan ilmu pengetahuan)

Musyawarah merupakan kaidah dasar dari karakter demokratis bagi setiap perkara, apalagi bagi penuntut ilmu sendiri wajib yaitu meminta pendapat orang lain tentang suatu masalah (terkhusus tentang ilmu). Semua pihak berpendapat bahwa musyawarah dianjurkan. Melihat permasalahannya, musyawarah bisa bersifat umum dan bersifat khusus. Musyawarah yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu berarti meminta solusi agar dalam mencari ilmu nanti tidak terjadi kekecewaan (meskipun

tidak ada yang rugi dalam mencari ilmu) (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Pengertian musyawarah bertitik tolak dengan minta pendapat orang lain tentang suatu permasalahan. Pendapat itu hanya sekedar pertimbangan. Jadi tidak ada keharusan bagi penuntut ilmu menerima saran yang diajukan. Melihat tema permasalahan, musyawarah dapat dibagi pada dua macam :

1. Musyawarah khusus, yaitu musyawarah yang berkenaan dengan masalah-masalah pribadi, sebagai contoh ketika Nabi Muhammad SAW minta pendapat sebagian sahabat tentang masalah Aisyah setelah tersebarnya *hadits ifki* (berita bohong) termasuk juga permasalahan ingin menuntut ilmu dan lain sebagainya.
2. Musyawarah Umum, yaitu musyawarah tentang permasalahan umat seperti peperangan, ekonomi, politik dan sebagainya (Jabir Qumaihah, 2020).

Menurut Syekh Az-Zarnuji dikutip dari Ibnu Athiyah mengatakan bahwa musyawarah merupakan dari kaidah *syari'ah*. Orang yang tidak mau minta pendapat para ahli ilmu dan agama harus diasingkan. Pendapat lain mengatakan bahwa Nabi melakukan musyawarah hanya terbatas pada masalah-masalah yang tidak ada kepastian wahyunya, masalah-masalah sehari-hari. Hasan Basri dan Dhihak mengatakan: "Allah SWT menyuruh nabi bermusyawarah bukan mementingkan pendapat-pendapat yang diajukan oleh para sahabat, tetapi sekedar pelajaran bahwa musyawarah itu penting untuk diikuti umat berikutnya (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Imam Abu Hanifah r.a berkata: "Saya pernah mendengar seorang Hakim (ahli hikmah) dari Samarkand:" berkata "ada seorang penuntut ilmu bermusyawarah dengan saya tentang belajar, padahal ia telah bermaksud ke kota Bohcara untuk belajar disana". Demikianlah anjuran bermusyawarah sebagaimana itu perintah Allah SWT (Al-Buthy, 2009). Firman Allah SWT dalam Al-quran surat Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (Q.S. Ali- Imran : 159).

Syekh Az-Zarnuji menguraikandari ungkapan sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a pun berkata: ”tidaklah akan hancur seseorang karena bermusyawarah”. Dikatakan juga oleh Syekh Ja’far As Shadiq berpesan kepada Sufyan Ats Tsauri:” Musyawarahlah urusanmu dengan mereka yang takut kepada Allah SWT.” Maka menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, untuk itu bermusyawarahlah agar kelak tidak menjadi penyesalan dikemudian hari (Syekh Az-Zarnuji, 2020)

e. Pendidikan Akhlak demokratis mengajarkan rasa sabar dan ketabahan bagi penuntut ilmu ketika belajar

Imam Az-Zarnuji berkata ketahuilah wahai para penuntut ilmu, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan (apalagi dalam hal belajar), tetapi jarang orang yang melakukannya. Hal ini sangat dianjurkan dalam Islam dan diutamakan dalam pelaksanaanya (Fatih Syuhud, 2019). Seperti dikatakan dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Tetapi orang yang bersabar dan mema'afkan, Sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan (Q.S. Asy-Syu'ro : 43).

Demikian pula seperti dikatakan dalam Syair:”

*Semua orang, berlomba menuju
kemuliaan Tetapi jarang yang punya
ketabahan*

Demikianlah seorang penuntut ilmu harus berhati sabar dan tabah apabila dalam mempelajari sebuah pelajaran, dikatakan dalam kitab ini jangan mempelajari pelajaran yang pelajaran sebelumnya belum dipahami secara jelas tetapi harus diulangi terlebih dahulu bila sudah mengerti, baru kemudian melanjutkan pelajaran selanjutnya. Begitupun dengan guru janganlah kita sesekali menyakiti perasaan guru bila kita pernah dimarahi ataupun kena sanksi darinya, agar ilmu yang kita dapati menjadi berkah. Sayyidina Ali bin

Abi Thalib r.a berkata dalam syairnya:

Ah, tak mampu kau meraih ilmu,

Tanpa dengan enam prilaku:”berikut saya jelaskan semuanya

padamu: Cerdas, semangat, sabar dan cukup modal,

Ada Sang guru dan sepanjang waktu (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Menurut hemat peneliti dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat ketika ingin belajar (menuntut ilmu) yakni, *cerdas* dalam maksud pandai dalam hal memahami serta mengerti sebuah ilmu, *semangat* yang tak pernah surut dari dalam diri, *sabaryang* tiada henti meskipun banyak cobaan dan ujian yang menimpa dalam belajar, *modal* (bekal) yang semuanya itu baik berupa materi maupun non materi, kemudian ada *seorang guru* yang mengajari ilmu, jangan sesekali kita belajar tanpa guru itu akan menyesatkan seperti apa yang telah nabi katakan. Dan menuntut ilmu sampai akhir hayat nanti hingga ruh dan jasad berpisah.

4. Pendidikan Akhlak Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap atau prilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi ini sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup (Rasyid, 2019). Sikap toleransi ialah merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Tri Utomo, 2019).

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya seorang penuntut ilmu harus toleran kepada siapapun. Seperti dengan cara :

a. Toleransi dengan cara menghargai serta menghormati ilmu

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu wajib menghormati atau menghargai ilmunya, agar kelak mendapatkan hasilnya yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan agama. Islam adalah agama yang menghormati ilmu pengetahuan dan mengangkat derajat para ilmuwan. Sejak kemunculannya, Islam bergantung pada penalaran dan ilmu

pengetahuan. Baik dalam Al-quran maupun Al- hadits, banyak yang menjelaskan tentang sains, bahkan mengajak kaum muslimin untuk menuntut ilmu baik ilmu *fardhu ain* atau ilmu *fardhu kifayah*. Para ilmuwan dan penuntut ilmu diletakkan dalam derajatnya atas orang-orang yang tidak menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ لَا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
أُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.⁶⁰”

Bahkan disisi Tuhan, tidak sama orang yang mengetahui (berilmu) dan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَآءِ الْأَلْبَابِ ط

Katakanlah: " Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Q.S. Al-Mujaadilah: 11).

Dapat peneliti simpulkan dari kedua ayat diatas menunjukkan bahwa para ilmuwan, guru, penuntut ilmu dan kegiatan belajar mengajar benar-benar mendapat tempat terhormat dalam Islam serta mendapatkan peluang besar untuk meraih pahala dan rahmat Ilahi. Karena itu kelebihan yang telah Allah SWT hadiahkan pada hambanya yang berilmu.

Disebutkan dalam sebuah kata mutiara:”Tiadalah sebuah keberhasilan seseorang dalam mencapai sesuatu kemanfaatan kecuali dengan menghormatinya (ilmu) dan tiada kegagalan baginya selain karena

tidak menghargai atau menghormati ilmu”. Jadi ilmu yang kita punya harus dimanfaatkan sebagaimana mestinya agar waktu yang telah kita habiskan dalam menuntut ilmu tidaklah sia-sia (Djamil Hamadi, 2019).

b. Seorang penuntut ilmu wajib toleran (menghormati) terhadap gurunya

Menurut Syekh Az-Zarnuji salah satu cara memuliakan ilmu bagi seorang penuntut ilmu yakni menghormati sang gurunya sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a berkata: *”Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf, terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikanku sebagai hamba.”* Sesungguhnya orang yang mengajari kamu dalam hal agama maka ia menjadi bapakmu dalam agama. Betapa sangat berharganya seorang guru, diantara menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak berbicara kecuali atas izinnya, kemudian jika ingin ada suatu hal penting kepada guru hendaklah mencari waktu dan tempat yang telah dijanjikan dan jangan mendahuluinya (Darmadi, 2017).

Seorang penuntut ilmu wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Seorang penuntut ilmu berbuat baik dan berakhlak mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama.
2. Guru adalah seorang yang sangat mulia karena ilmunya.
3. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan keterampilan dan pengalaman serta mental kepada para penuntut ilmu, bekal ini jika diamankan jauh lebih baik dari pada harta benda.
4. Dilihat dari usianya, maka pada umumnya guru lebih tua pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang usianya lebih tua (Tim Dosen PAI, 2016)

Disebutkan dalam kata mutiara: *"penghormatan lebih penting dari ketaatan; bukankah engkau tahu bahwa manusia tidak kafir karena berbuat maksiat, tapi bisa kafir karena meremehkan dan tidak menghormati* (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Menurut hemat peneliti sangat dianjurkan kepada penuntut ilmu salah satu akhlak belajar juga, agar tidak terlalu dekat ketika belajar dengan guru, kecuali dalam keadaan terpaksa, karena itu merupakan suatu penghormatan terhadap guru. Kedekatan yang dimaksud harus mengetahui etika sebagai seorang penuntut ilmu yang hormat kepada gurunya.

c. Bertoleransi dengan cara memuliakan kitab (bagian dari menghormati ilmu dan ahli ilmu)

Menurut Syekh Az-Zarnuji salah satu wujud toleransi terhadap menghargai serta menghormati ilmu adalah memuliakan kitab (baik itu kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits maupun kitab/buku pelajaran lainnya), karena dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab yang telah dijelaskan diatas kecuali dalam keadaan suci. Diceritakan dalam sebuah hikayat bahwa Syaikh Syamsul Aimmah Al- Hulwani r.a pernah berkata: *"Sesungguhnya saya berhasil mendapat ilmu adalah dengan penghormatan, karena saya tidak pernah menyentuh buku atau kitab selain dalam keadaan bersuci* (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Demikianlah, karena ilmu adalah *nur* dan wudhu juga *nur*, maka cahaya kecermerlangan dalam menuntut ilmu akan dibukakan oleh Allah SWT pintu pemahamannya. Diantara penghormatan yang wajib terhadap kitab (khususnya Al- quran dan Al-hadits) jangan meletakkan sesuatu diatasnya terlebih dahulu karena itu sifatnya merendahkan dari kemuliaan kitab (Al-quran dan hadits). Tetapi hendaklah ia diletakkan pada posisi diatas (tempat terhormat) (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

d. Seorang penuntut ilmu tidak memberikan toleransi terhadap akhlak tercela

Guru kita Syekh Az-Zarnuji sangat menganjurkan kepada para penuntut ilmu hendaklah tidak toleransi serta harus menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda: *"malaikat tidak akan memasuki rumah yang disitu terdapat patung atau anjing"*, sedangkan manusia belajar bersama yang dinaungi oleh malaikat. Terkhusus salah satu sifat yang paling dihindari ialah sifat sombong. Sebab ilmu itu musuh bagi pemuda sombong (Syamsuddin,2021). Barang siapa yang mempunyai sifat sombong maka tunggulah kehancuran akan menghampirinya. Sifat ini juga salah satu bagian akhlak yang sangat dibenci oleh Rasulullah SAW. Ini dosa pertama dan akhlak yang sangat merusak. Merusak hati, merusak pikiran, merusak kedudukan kemanusiaan kita dihadapan manusia dan Allah SWT serta merusak sendi-sendi yang mesti ditegakkan dalam kehidupan masyarakat (Anwar Sanusi, 2017).

Dapat peneliti simpulkan bahwasanya bagi penuntut ilmu hendaklah berhati-hati dalam bersikap dan bertindak dengan ilmu yang dimiliki. Agar tidak mendekati terhadap sifat dan sikap yang tidak terpuji, jangan sekali-kali mencoba sesuatu hal yang buruk dari akhlak tercela ini, karena itu membuat kerusakan diri selama-lamanya dan menjadi penyesalan.

5. Pendidikan Akhlak Kerja Keras

Kerja keras ialah nilai-nilai dasar kerja yang merupakan saripati kualitas rohaniah kerja seseorang yang dimensi-dimensinya meliputi intrapersonal dan interpersonal kerja. *Kualitas intrapersonal* adalah kualitas bathiniah (kualitas rohaniah) manusia yang bersumber dari lubuk hati manusia yang dimensi-dimensinya meliputi antara lain: etika kerja, rasa keingintahuan tinggi, disiplin, dan sebagainya. Sedangkan *kualitas* (keterampilan) *interpersonal* adalah keterampilan yang terkait dengan hubungan manusia yang dimensi-dimensinya meliputi anatara lain: bertanggung jawab, sikap hormat kepada orang lain, kerjasama, penyesuaian diri dan sebagainya (Abdullah Hamid, 2017).

Meskipun demikian kerja keras ini sangat dibarengi dengan kesungguhan dan ketekunan hati, selaras dengan hal itu Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwasanya kerja keras saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan :

a. Kerja keras disertai dengan kesungguhan / ketekunan hati

Menurut Syekh Az-Zarnuji para penuntut ilmu salah satu yang paling penting dalam mencari ilmu ialah sungguh-sungguh, sebab seseorang yang tidak sungguh- sungguh dalam mencari ilmu maka ia akan terhambat serta gagal dalam pencapaiannya. Seperti telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-quran yang berbunyi:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalankami dan sesungguhnya Allah SWT benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (Q.S. Al-Ankabut : 69).

Didalam kata mutiara:”barang siapa yang bersungguh-sungguh hatinya mencari sesuatu, pastilah ketemu dan barang siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi, pastilah memasukinya.”Sesungguhnya amal itu sesuai dengan niat, prinsip ini sebagai kawan dari kesungguhan seseorang, apalagi dalam niat belajar. Yakni ingin memperdalam ilmu pengetahuan, yakin bahwa orang yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu seperti berjalan menuju kemuliaan, seluruh alam akan memberkahi dan mendo”akannya kepada Allah SWT (Amin Syukur, 2017).

b. Kontinuitas dalam belajar

Menurut Syekh Az-Zarnuji seorang penuntut ilmu hendaklah secara kontinuitas ketika belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lalu ketika di awal dan di akhir waktu malam (ketika waktu shubuh). Waktu ini adalah saat dimana diberkahi oleh Allah SWT. Ditambah dengan suasana belajar yang tenang tanpa adanya gangguan sana sini ketika belajar, sebab pada

waktu itu orang-orang sedang istirahat (tidur). Sehingga ilmu yang kita pelajari kan mudah dipahami dan dimengerti (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Peneliti dapat simpulkan bahwa kerja keras merupakan usaha yang harus ada dalam diri. Sebab hal itu membuat seseorang akan berhasil dalam mencapai sebuah tujuan atau cita-cita yang murni. Begitupun kerja keras harus diimbangi dengan kesungguhan hati, yang menjadi penopang saling memberikan dorongan agar tercapainya sebuah tujuan.

6. Pendidikan Akhlak Disiplin

Menurut Husdarta disiplin ialah kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar (Komaruddin, 2020). Muhammad Khafid dan Suroso menjelaskan indikator disiplin dalam belajar khususnya menjadi empat macam, yaitu: Ketaatan terhadap waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran, ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar dan ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang (Burhanuddin, 2018).

Menurut Syekh Az-Zarnuji mengenai karakter disiplin, ada beberapa persoalan belajar yang harus ditingkatkan kualitas serta tingkat kedisiplinannya, maka adakalanya hal itu diungkapkan oleh beliau untuk dipatuhi para penuntut ilmu, yaitu merancang serta membuat jadwal pembelajaran sebagai berikut:

a. Membuat dan mengatur jadwal belajar

Guru kita Syekh Az-Zarnuji (pengarang kitab) biasa memulai belajar pada hari rabu. Beliau melakukan hal itu berdasarkan hadits Nabi SAW yang berbunyi :

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ بِهِ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدْ تَمَّ

Tiada sesuatu yang dimulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna (H.R. Abu Hanifah).

Mengapa belajar harus dimulai pada hari rabu, karena pada hari itu cahaya diciptakan, disamping itu hari kekalahan bagi orang kafir, tapi bagi orang mukmin adalah hari penuh berkah. Adapun aktifitas belajarnya bagi penuntut ilmu ialah ada batasan dan waktu tertentu, ini diceritakan oleh Abu

Hanifah dari Syeikh Umar bin Abi Bakar bahwa beliau berkata:”*Seharusnya bagi penuntut ilmu menghafal kitab (buku pelajaran) dengan membaca dan menulis serta memahami isinya, jika sudah memahami baru kemudian menambah sedikit demi sedikit setiap hari pelajaran yang baru (Syekh Az-Zarnuji, 2017).*

Menurut Abdul Qadhi’ jangan menambah pelajaran yang baru, tetapi pelajaran sebelumnya belum mengerti secara jelas dan pasti. Seperti dikatakan dalam syair Qadhi Khalil bin Ahmad Sarhasiy yang dibacakan oleh Syaikh Qiwamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail As-Shaffar yang berbunyi sebagai berikut:

Carilah ilmu dengan sungguh-sungguh sampai kamu merasakan nikmatnya mencari ilmu dan tetaplah mempelajarinya dengan cara yang terpuji. Jika kamu telah memahami suatu pelajaran, maka ulangilah, kemudian kukuhkanlah (masukan) dalam hati, setelah itu catatlah ia, karena jika sewaktu-waktu kamu lupa, kamu dapat mempelajarinya kembali, jika kamu sudah mengerti dan tidak khawatir lagi lupa, maka bergegaslah mengkaji pelajaran yang lain, dan berusaha memahami pelajaran yang baru. Amalkanlah ilmumu kepada manusia agar ilmumu hidup. Jangan menjauhi orang-orang yang berilmu. Jika kamu menyembunyikan ilmu maka Allah akan membuatmu lupa sehingga kamu kelihatan seperti orang bodoh dan tumpul akalnya. Dan pada hari kiamat nanti kamu akan dikalungi apinya neraka sehingga tubuhmu hangus (Abduurahman Syhad, 2018).

Menurut hemat peneliti syair diatas menjelaskan bahwasanya, bagi penuntut ilmu ketika dalam belajar tidak harus menguasai berapa banyak buku yang dibaca serta ditulis, tentu hal demikian yang menjadi sia-sia jika tidak memahami dan mengerti ilmu pengetahuan apa yang didapati, terlebih dahulu harus dikaji dan diteliti, agar supaya sinkron dengan ilmu apa yang kita maksudkan di dalam belajar.

b. Tidak lupa bersyukur dan berdo’a

Bagi orang yang sehat rohani dan jasmani, tidak ada alasan untuk meninggalkan pelajaran (untuk menuntut ilmu). Di tambah dengan Allah SWT banyak memberikan harta, maka sebaik-baik harta yang dimiliki oleh orang

shaleh ialah harta yang dihabiskan untuk menuntut ilmu. Bagi para penuntut ilmu harus selalu bersyukur kepada Allah SWT, baik dalam bentuk ucapan hati, maupun tindakan nyata. Syukur merupakan buah dari pengamalan terhadap nilai-nilai keislaman dan keimanan. Jadi, keimanan dalam hati dan pelaksanaan ibadah dalam Islam harus membuahkan akhlakul karimah. Syukur adalah salah satu sifat terpuji (akhlakul karimah) dalam Islam (Syafe'i Al-Bantani, 2019).

Menurut Syekh az-Zarnuji kita harus meyakini bahwasanya kemampuan dan pengetahuan yang kita miliki itu hanya anugerah dari Allah SWT. Hendaklah memohon petunjuk-Nya dan berdo'a serta merendahkan diri pada-Nya. Karena Dia selalu menunjukkan jalan kepada orang yang memohon petunjuk dan menambahkan nikmat bagi yang bersyukur seperti dikatakan dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih (Q.S. Ibrahim : 7).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, agar para penuntut ilmu tidak boleh mendewakan akal nya, padahal akal itu lemah. Tidak mampu menguasai segala sesuatu, sebagaimana halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu. Oleh karena itu terhalang dari kebenaran, menjadi lemah, sesat dan menyesatkan. Maka yang demikian harus diserahkan kepada Allah SWT dan selalu mencari kebenaran dari-Nya. Barang siapa berserah diri dan berdo'a kepada-Nya, maka Allah SWT akan mencukupi serta menunjukkan pada jalan yang lurus.

7. Pendidikan Akhlak Mandiri

Menurut guru kita Syekh Az-Zarnuji mengenai karakter mandiri menjelaskan bahwa kepada para penuntut ilmu hendaknya mempunyai jiwa mandiri, yang ditanami dengan sifat ketawakkalan. Ketika sedang menuntut ilmu maupun sedang berusaha mengejar sesuatu. Tawakkal juga bukan kepasrahan buta tanpa upaya. Banyak sekali orang yang mandiri dan terlalu sibuk dengan urusan duniawinya sehingga lupa akan kuasa Tuhan. Tetapi

tidak bagi seorang penuntut ilmu yang menyibukkan diri mencari ilmu, rizki, kepopulerannya dengan memperturut hawa nafsu. Apalagi sampai melakukan suap terhadap oknum tertentu demi sebuah pekerjaan atau sebuah kelulusan. Ingatlah ketika sedang mencari ilmu bahwasanya seorang penuntut ilmu harus tawakkal pada Allah SWT. Memang jiwa mandiri tanpa bantuan orang lain, tetapi dibalik itu Allah SWT yang kuasa segalanya (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Menurut Superman karakter mandiri adalah pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti dan mental manusia agar hidupnya tidak tergantung atau bersandar kepada pihak-pihak lain, tidak bergantung pada bantuan orang lain. Pendidikan karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang mandiri dan percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan suatu urusan dengan mempasrahkan hasil pada Rabnya (Muljono, 2019).

Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras dan pasrahkan hasilnya pada Allah SWT (Nurrohman, 2018).

Bila begitu yang terjadi, jiwa mandiri serta tawakkal kepada Allah SWT. Akan membawa keberuntungan dan keberkahan dalam hidup. Tawakkal yang dimaksud yaitu, melakukan persiapan-persiapan sebelum melakukan sesuatu, kemudian akhirnya kita pasrahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT (Supriyanto, 2018).

Sebagaimana firman Allah SWT tentang perintah bertawakkal dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu

maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali-Imran:159).

Tawakkal yakni berserah diri mempercayakan atau menyerahkan hasil usahanya kepada Allah SWT. Kalau kita padukan antara jiwa mandiri dengan keyakinan terhadap *qadha* dan *qadar* Allah SWT dengan kewajiban berusaha, *tawakkal*, *khsunudzhan* kepada Allah SWT dan berdo'a, maka lengkaplah kekuatan mental kita seorang penuntut ilmu sehingga berkeyakinan, bahwa manusia mempunyai kekuasaan yang amat terbatas. Sedangkan Allah SWT Yang Maha Pemurah dan Penyayang mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas. Serta ia berbuat sekehendaknya, tetapi tidak menyalahi janji-Nya, inilah keyakinan yang benar yang harus dimiliki para penuntut ilmu dan harus kita laksanakan dengan penuh keikhlasan (Beni Kurniawan, 2019).

Memang bekal utama dalam melaksanakan sesuatu ialah keyakinan diri sendiri serta jiwa mandiri, tetapi harus lebih utama baginya menyibukkan kemandiriannya itu dengan amal-amal yang baik dan tidak sibuk menuruti hawa nafsu karena dunia. Imam Abu Hanifah r.a. meriwayatkan hadits dari seorang sahabat Nabi bernama Abdullah Ibnu Hasan Az-Zubaidi ". *"Barang siapa mempelajari ilmu agama Allah maka Dia (Allah SWT) mencukupi kebutuhannya dan memberikannya rizki dari jalan yang tidak pernah diduga (H.R. Abu Hanifah).*

Syekh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa orang yang mandiri serta berilmu tidak serta merta bersusah payah dengan urusan dunia. Sebab kesusahan itu tidak dapat mendapat mengusir maupun menolak musibah yang datang padanya yang demikian itu tidak ada gunanya. Bahkan hal itu membahayakan jasmani (badan) dan rohani (hati dan akal). Yang dapat menghapuskan amal kebaikan. Seharusnya karakter mandiri yang terpenting yakni memikirkan urusan akhirat, itulah yang lebih bermanfaat yang diimbangi dengan urusan dunia (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Menurut hemat peneliti karakter mandiri merupakan sosok

seseorang yang mempunyai ciri khas dalam dirinya, yang tidak bergantung pada orang lain ketika melakukan sesuatu. Tetapi dalam agama jiwa mandiri harus tetap dalam kendali Tuhan (Allah SWT) yang mempunyai peranan inti dalam realisasinya. Seorang penuntut ilmu harus memiliki karakter ini yang dibentengi dengan sifat ketawakkalan pada Allah SWT, inilah akhir dari penjelasan guru kita (Syekh AZ-Zarnuji).

8. Pendidikan Akhlak Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Rahman, 2018). Menghargai ialah menghormati keberadaan, harkat dan martabat. Menghormati hasil karya orang lain artinya menghormati hasil usaha, ciptaan dan pemikiran orang lain (Abdurrahman, 2021).

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya ia sangat menghargai sekali masa- masa didalam menuntut ilmu (bisa kita lihat prestasi dan karya beliau semasa hidup dan akhir hayatnya). Didalam Islam tidak ada batasannya menuntut ilmu mulai dari ayunan (semenjak anak masih dalam kandungan ibu) sampai ia meninggal dunia. ini merupakan suatu anjuran bagi umat muslim untuk memenuhi ajaran agamanya. Oleh karena itu belajar juga berdimensi teologis maka upaya muslim untuk merealisasikan, sudah barang tentu akan lebih tinggi dan bersemangat karena ada harapan pahala dan kebahagiaan akhirat. Proses keilmuan tersebut berpengaruh terus hingga dia berpulang ke hadapan Tuhan. Sebab, ilmu akan tetap berproses dan merupakan amal baik yang tidak terputus walaupun seseorang sudah meninggal dunia. Sehingga pada akhirnya ia akan menghasilkan sebuah karya pemikiran (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Ada seorang mufti yang bernama Hasan bin Ziyad tetap belajar meskipun usianya 80 tahun. Dia tidak pernah tidur selama 40 tahun karna terlalu sibuk dengan mencari ilmu, mempunyai semangat dalam berkarya, sampai beliau menjadi orang yang memberikan fatwa selama 40 tahun. Disini menggambarkan betapa apresiasinyai beliau terhadap ilmu, merupakan kebutuhan yang tidak terlihat secara penglihatan tetapi

mempunyai peranan penting bagi kehidupan dunia maupun akhirat. Masa muda harus digunakan untuk menuntut ilmu dan banyak berkarya, jangan sampai mensia-siakannya dengan hal-hal yang tidak berguna, disampaikan juga dari guru kita (syekh Az-Zarnuji) kepada para penuntut ilmu, bahwasanya ada waktu tertentu memperoleh pelajaran yang baik dan tepat ketika belajar, hendaknya pada waktu menjelang subuh dan antara waktu maghrib sampai isya. Karena pada waktu tersebut senantiasa Allah SWT memberikan ketenangan dan pemahaman yang lebih kepada kita, dibukakannya pintu cahaya pemahaman (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Dapat peneliti simpulkan bahwa seseorang (terkhusus penuntut ilmu) yang menghargai waktu semasa ia hidup, dan dipergunakan dengan hal yang bermanfaat. Baginya termasuk orang yang tidak merugi, sebagaimana Allah SWT jelaskan bahwasanya jika waktu atau masa dipergunakan sebaik mungkin, maka hidupnya terarah dan tidak menyesal akhirnya.

9. Pendidikan Akhlak Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap damai membuat hidup menjadi tentram atas kehadiran individual yang cinta damai. Setiap individu yang cinta damai pasti memiliki kehidupan yang baik didunia dan akhirat (Agil, 2017).

Menurut Syekh Az-Zarnuji karakter cinta damai ini salah satu tandanya dengan saling menjaga rasa persaudaraan dan saling nasehat-menasehati. Pun juga cinta akan kedamaian dapat dibuktikan melalui menjaga rasa kekeluargaan, kenyamanan dan saling berbagi antar sesama. Namun demikian pula cinta damai dapat dibuktikan melalui saling asah, asuh dan asih serta menjaga kasih sayang. Agar tidak merasa acuh dan saling membiarkan terhadap sesuatu yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian perpecahan, kegaduhan serta keretakan hubungan persaudaraan tidak terjadi (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Orang yang berilmu harus saling menyayangi antar sesama, tidak

harus saling bermusuhan, Islam merupakan ajaran kasih sayang. Sejak zaman Adam a.s, Islam telah diturunkan ke muka bumi untuk dijadikan panduan hidup seluruh manusia. Islam merupakan ajaran hidup yang diberikan oleh Zat Yang maha Penyayang. Kasih sayang Allah SWT tidak ada batasnya. Bahkan dengan sebagian kecil kasih sayang- Nya yang diberikan didunia pada setiap makhluk meskipun banyak maksiatnya (Muhaerrin, 2018).

Ini juga yang dilakukan oleh guru kita Syekh Az-Zarnuji, ia menuturkan:” para ulama menjelaskan bahwasanya putra guru itu dapat menjadi ‘*alim*, karena guru itu mengharapkan agar para penuntut ilmu dan anak didiknya nanti menjadi ulama ,terutama ahli Al-Qur’an. Maka dengan sebab keberkahan keyakinan dan kasih sayangnya terhadap anak-anak didiknya, putranya menjadi ‘*alim* (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Diceritakan, bahwa Syekh Burhanul Aimah membagi waktu untuk mengajar dua putranya bernama Shahdrus Syahid Hisamuddin dan Sadrus Sa’id Tajuddin dijatuhkan pada waktu dhuha. Setelah beliau mengajar pada anak didiknya lalu kedua putranya pernah memprotes dan berkata: ”Ayah, kalau saya harus menunggu sampai siang kondisi saya sudah lelah dan capek. Semoga ayah berkenan meluangkan waktu untuk mengajarku sebelum para anak didiknya yang lain. Apa jawab ayahnya: ”Oh, anakku! sabarlah! Ketahuilah bahwa para anak didikku itu putranya para pembesar-pembesar, mereka kan jauh tempatnya, mereka dari mana-mana datang kesini. Maka sudah selayaknya kalau mereka ayah dahulukan: Berkata kasih sayang Syekh Shadrus Ajal Syaikh Burhanuddi tadi, maka keduanya kedua putranya itu akhirnya menjadi ulama” ahli *fiqih* yang dapat melebihi kemampuannya dari fuqaha” pada masanya (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Cerita ini menggambarkan bahwasanya kasih sayang serta nasehat yang baik akan menjadikan para penuntut ilmu, orang yang bermanfaat dalam kehidupannya nanti berkat ilmunya. Terkadang sering terjadi dikalangan para penuntut ilmu, lantas karena suatu permasalahan seperti dalam suasana diskusi mengalami kekalahan atau dijatuhkan dalam beragumen menjadikan antara dua pihak terbelah persahabatannya, hal itu sangatlah bersifat kekanak-kanakkan. Dengan demikian seharusnya menjadi termotivasi agar kita menjadi lebih giat dalam mencari ilmu yang lebih tinggi dan luas lagi pengetahuannya (Muhammad Syah, 2018).

Peneliti dapat menarik simpulan ada hal penting yang perlu diketahui bagi penuntut ilmu jangan sampai membuat kegaduhan atau perdebatan yang tiada guna dan berprasangka buruk antar sesama karena itu mengundang permusuhan. Justru diwajibkan saling nasehat menasehatilah, berbagi ilmu dan pengalaman yang baik supaya selalu terjaga nilai *ukhuwah* (persaudaraan) yang erat.

10. Pendidikan Akhlak Gemar Membaca

Gemar membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya. Kediaan seorang individu akan meluangkan waktunya untuk membaca sangat baik dan harus ditiru karena dengan membaca kita dapat mengetahui hal yang baru dan mungkin hal yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya. Gemar membaca dapat membuka jendela pikiran kita agar membiasakan diri menabung ilmu dari sedini mungkin (Rasyidin, 2019).

Menurut Syekh Az-Zarnuji gemar membaca sangat erat kaitannya dengan hobi mencari sesuatu ilmu yang baru, karena berkat membaca seseorang bisa memahami dan mengetahui semua isi alam jagat raya ini. Alam yang tersedia ini Allah SWT perintahkan pada hambanya untuk “membaca”. Artinya alam memberikan pengetahuan seluas-luasnya (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

Membaca adalah jendela ilmu, itulah ungkapan yang digunakan oleh media dahulu. Pernyataan itu memang buku atau literatur yang merupakan salah satu sumber ilmu yang utama. Untuk dapat menyerapnya, kita harus membaca Numan (Amzah, 2019).

Menurut hemat peneliti gemar membaca adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran, sebab tanpa membaca seseorang tidak akan mendapatkan informasi ilmu pengetahuan terhadap perkembangannya. Maka dengan ini seorang penuntut ilmu khususnya, harus membiasakan karakter ini (gemar membaca), agar selalu *uptodate* dengan perkembangan zaman di era global ini.

Hal ini juga yang dapat memberikan pengetahuan luas terhadap ilmu yang didapati, serta faedah apa yang menjadi bagian inti dari makna sesuatu yang dibaca tersebut. Guru kita Syekh Az-Zarnuji mengaitkan karakter gemar membaca ini terhadap kemanfaatan ilmu. Beberapa hal penting yang dianjurkan beliau kepada para penuntut ilmu, yakni melakukan hal sebagai berikut:

a. Persiapkan alat tulis atau media, sebelum membaca ataupun menulis intisari dari pelajaran

Menurut Syekh Az-zarnuji bagi penuntut ilmu hendaknya menggunakan setiap kesempatan dan waktunya untuk belajar, terus menerus sampai memperoleh keutamaan (*faedah*) dari pelajaran itu. Cara atau *method* belajar yang baik menurut beliau yaitu dilakukan dengan selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya. Dikatakan seseorang yang menghafal maka akan hilang hafalannya, sedangkan seseorang yang menulis suatu hal maka hal itu akan abadi (Syekh Az-Zarnuji, 2021). Menurut Thomas Aquinas, seorang teolog Katolik terkemuka, ketika ditanya bagaimana cara belajar dan menulis, “jawabnya:” Baca satu buku. Apapun yang kamu baca atau dengar pahami dengan baik. Peroleh kepastian dari hal yang meragukan (Rulli Nasrullah, 2018).

Diceritakan dari pengarang kitab ini pernah mendengar Asy-Syekh Al-Ustadz Zainul Islam yang terkenal dengan gelar Adibul Muhktar:” Sahabat Hilal binYasar berkata:” Kulihat Nabi SAW berkata kepada sahabat, lalu usulku:” Wahai Rasulullah, ulangilah untukku apa yang telah tuan sampaikan kepada mereka” lalu beliau bertanya kepadaku:” Apakah engkau bawa pena dan tinta?” jawabku:” “tidak”, beliauapun bersabda:” Ya Hilal, janganlah engkau berpisah dari pena dan tinta, karena sampai hari kiamat kebagusan itu selalu disana dan pada yang membawanya (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Dikatakan juga bahwa para penuntut ilmu ketika belajar harus menghadap kiblat, karena ia merupakan kiblat umat muslim yang harus diikuti dan jangan membelakanginya. Para penuntut ilmu tidak boleh

meremehkan adab sopan santun karena itu merupakan hal-hal sunnah yang harus dipahami dan dikerjakan (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Dapat peneliti simpulkan bahwa begitu penting hingga Rasulullulah SAW pun sangat menganjurkan agar para penuntut ilmu senantiasa membawa semua peralatan yang berhubungan dengan pelajaran terkhusus pena dan tinta serta buku tulis (kertas) guna mencatat dari hal-hal penting (intisari) dalam pelajaran. Dan yang terpenting jangan meremehkan adab kesopanan dalam menuntut ilmu.

b. Gemar dan rajin belajar dari sesepuh (orang tua) atau senior

Sebagaimana Syekh Az-Zarnuji jelaskan bagi penuntut ilmu hendaknya rajin, gemar dan meluangkan waktu serta menyediakan tempat guna memanfaatkan bertemu para sesepuh (orang tua) atau senior memetik pelajaran serta mengambil pengalaman pelajaran yang telah mereka dapati sebelum kita. Sebab tidak semua pengetahuan yang lalu kita peroleh kembali seutuhnya, sedikit demi sedikit akan terkikis karena hilang ditelan masa (waktu), sebagaimana telah dinyatakan oleh Guru kami Syaikhul Islam (Syaikh Ali bin Abu Bakar shahibul Hidayah:” dalam kitab *Masyikhonya* (catatan nama-nama serta silsilah sang guru):” Banyak sesepuh yang luhur ilmu dan keutamannya sempat aku jumpai, tapi tidak sempat aku mengangsu (membalas) kebaikan mereka (Syaikh Ali bin Abu Bakar, 2021).

Menurut hemat peneliti, ini merupakan pembelajaran yang berharga, dimana saat ini sebagian telah terjadi kemerosotan nilai saling menghargai dan hormat-menghormati antar sesama baik junior maupun senior, tapi tidak pada kita yang telah memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan yang terus digali baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Semuanya menjadi pembelajaran yang berarti. Saling memperbaiki bila ada kekurangan dan saling mengkritisi bila salah dalam pemahaman.

11. Pendidikan Akhlak Jujur

“Jujur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti lurus hati, tidak curang. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang penuntut ilmu yang memiliki karakter jujur adalah seorang penuntut ilmu yang bathinnya

cenderung lurus atau tidak curang sehingga mempengaruhi pikirannya (akalnya) untuk selalu mencari cara berbuat jujur yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan tingkah lakunya yang baik terhadap dirinya maupun lingkungannya (Ibrahim Nu"man, 2019).

Menurut Syekh Az-Zarnuji bahwasanya karakter jujur ini mendekati terhadap sikap waro', dimana redaksi keduanya tidak menyenangkan sesuatu yang masih bersifat ragu-ragu dan tidak jelas tetapi harus fakta. Inilah penuturan beliau menjelaskan bahwsanya sikap waro' serta kejujuran ialah bagaikan tangan dan jari yang tidak dapat dipisahkan peranannya (Syekh Az-Zarnuji, 2019). Berikut penjelasan Guru kita Syekh Az- Zarnuji. Dalam masalah waro' ini, sebagian ulama meriwayatkan hadits Nabi SAW:"

مَنْ لَا يَتَوَرَّعَ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاءَ اللَّهِ بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ: إِمَانٌ يَمِيتُهُ فِي شِبَابِهِ, أَوْ يَوْقَعُهُ فِي الرِّسَالَتِ أَوْ يَبْتَلِيهِ بِخَدْمَةِ السُّلْطَانِ.

Barang siapa tidak berbuat waro' ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam yakni, dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang-orang bodoh atau diuji dengan menjadi pelayan pemerintahan (Abu Burdah, 2019).

Para penuntut ilmu yang bersifat waro' serta jujur, maka ilmunya 2lebih bermanfaat dan belajarnya lebih mudah. Arti sifat waro' yaitu berhati-hati pada diri seseorang dari pengaruh hal-hal keduniaan sehingga terjaga jasmani dan rohaninya dalam menuju jalan kebenaran Ilahi Rabbi. Pun kejujuran yang menjelaskan apa adanya tidak meragukan dari hal-hal yang tidak jelas. Sebagian sifat waro' ini ialah menjaga wajahmu dari kehinaan meminta-minta, ridho untuk hidup sederhana apa adanya. Makan hanya untuk penguat badan saja, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Syarif dari Nabi SAW: *"Tidaklah anak Adam (umat manusia) memenuhi suatu wadah yang lebih baik jelek dari perutnya, yaitu: sepertiga untuk menyimpan makanan, sepertiga dan sepertiga untuk minumannya dan sepertiganya lagi untuk nafasnya."* (H.R. Ahmad, Tarmidzi, Ibnu Majah dan Hakim dari Miqdad bin Ma'dikariba) (Muhammad Syakir, 2018).

Tambah Syekh Az-Zarnuji termasuk sifat waro" yang paling ringan ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan dari pasar jika bisa. Karena makanan pasar itu sebagian lebih mendekati najis dan kotor (makanan yang kurang terjaga kebersihannya) namun tidak semuanya. Hal-hal yang disebutkan diatas bisa menyebabkan kelalaian pada mengingat Allah SWT. Termasuk juga dari sifat waro" dan jujur ialah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta berbohong (Syekh Az-Zarnuji, 2021).

Diceritakan dari Syaikh Al Jalil Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan dari pasar. Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya pada hari jum'at. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tidak mau berbicara dengannya karena murka padanya yang tidak memberikan kejujuran terhadap makan tersebut (Sofwah, 2021).

Dapat peneliti simpulkan bahwa begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap waro' serta jujur, oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga mereka nama mereka tetap dikenang dan orang dapat dipercaya sampai hari kiamat. Jika hal diatas dilaksanakan dengan baik dan benar oleh penuntut ilmu maka ia kelak menjadi orang yang sukses dan bahagia dunia dan akhirat.

12. Pendidikan Akhlak Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah suatu emosi yang berkaitan dengan perilaku ingin tahu seperti eksplorasi, investigasi dan belajar. Istilah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri disebabkan oleh emosi rasa ingin tahu. Seperti emosi "rasa ingin tahu" merupakan dorongan untuk tahu hal-hal baru (Yosef, 2020).

Menurut Syekh Az-Zarnuji rasa ingin tahu dikategorikan terhadap sesuatu hal yang membuat suasana dalam belajar semakin nyaman dan disenangi. Pada item ini dikaitkan dengan permasalahan cara agar mudah

dan cepat ketika menerima pelajaran. Rasia ingin tahu membuat solusi dan cara belajar yang memberikan motivasi dalam belajar (Syekh Az-Zarnuji, 2021).

Rasa ingin tahu merupakan karakter dari sistem pembelajaran yang dapat membantu serta menemukan teori baru maupun praktek dalam pengaplikasiannya. Seperti rasa ingin tahu dalam hal kenyamanan dan memahami pelajaran maupun cara membantu kecerdasan otak bagi penuntut ilmu itu sendiri. Hal inilah yang menjadi aspek proses lancarnya pembelajaran pada siapapun yang ingin menuntut ilmu. Para penuntut ilmu dituntut agar bisa membaca, menelaah, menghafal dari apa yang dipelajarinya (Faturrahman, 2018).

Berdasarkan hal ini Syekh Az-Zarnuji memberikan point penting, agar tercapainya keberhasilan para penuntut ilmu supaya dimudahkan dalam belajar. Berikut dijelaskan pada karakter rasa ingin tahu yang dituturkan beliau, yakni:

a. Mengetahui faktor-faktor penguat hafalan ketika belajar

Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan ialah sebagai berikut:

1. Menjaga kesehatan (seperti bersiwak, minum madu, makan kandar atau kemenyan putih yang dicampur gula dan menelan kismis merah sebanyak 21 butir setiap hari jika mampu.
2. Kesungguhan.
3. Kontinuitas.
4. Menedikitkan makan (jangan terlalu berlebihan/*isyraf*).
5. Shalat malam dan berdoa menyebut asma Allah SWT.
6. Memperbanyak membaca Al-Qur'an (Syekh Az-Zarnuji, 2014).

Membaca Al-quran juga termasuk salah satu penyebab mudah hafal, didalam kata mutiara dikatakan: "Tiada sesuatu yang yang lebih bisa menguatkan hafalan kecuali membaca Al-quran dengan menyimak (*bil ghoib dan bil hifdzil*). Membaca Al-quran dengan cara menyimak itu lebih utama, berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW, yakni: " *Amal ibadah umatku yang paling unggul ialah membaca Al-Quran dengan cara menyimak*" (H.R. Makhulul dari Ubadah bin Shamit).

b. Faktor hafalan lupa

1. Senang bermaksiat (gemar melakukan dosa).
2. Kesenangan yang berlebihan akan duniawi.
3. Hal-hal dalam perkara makanan dan penggunaan indera (seperti makan buah ketumbar, buah apel asam, melihat salib, membaca tulisan pada batu nisan (papan kuburan), lewat diantara sela-sela terakit, membuang hidup-hidup kutu ke tanah dan berbekam pada palung tengkuk kepala, semua itu menjadi orang pelupa) (Ibnu Al-Qayyim, 2019).

Dapat peneliti simpulkan bahwa banyak hal yang bisa dilakukan oleh seorang penuntut ilmu ketika belajar, yang membuat mereka sangat *rilex* serta merespon dengan apa yang diberikan oleh sang guru. Buatlah sesuatu yang baru sehingga rasa ingin tahu mereka menjadi sebuah rasa penasaran terhadap ilmu, dan timbul motivasi rasa ingin menemukan hal yang baru serta semangat belajar yang tinggi dan ingin berkompetitif dalam potensi yang dimilikinya.

13. Pendidikan Akhlak Peduli Sosial

Peduli sendiri memiliki arti sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial yakni menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi disekitar. Setiap individu tentunya tidak akan mau jika hidup dalam kesendirian, tidak memiliki kerabat, teman, saudara. Dimanapun individu berada tentunya sangat membutuhkan orang lain, terlalu egois sekali jika ada diantara individu mengatakan bahwa hidupnya tidak membutuhkan orang lain dan mampu hidup sendiri (Arisman, 2017).

Menurut Syekh Az-Zarnuji peduli sosial diartikan dengan mempunyai sifat kesosialan yang tinggi antar sesama. Hidup itu tidak sendiri tetapi berdampingan dengan yang lainnya. Sebagai makhluk yang hidup bersamaan, artinya terletak saling menjaga dan membantu sama lainnya, yang membutuhkan pertolongan, begitupun sebaliknya ia akan memberikan balasan dengan izin Allah SWT, sehingga saling melengkapi. Ada beberapa hal yang didapati dari peduli sosial ini tutur beliau yaitu saling mendatangkan rizki, memperpanjangkan umur berkat saling menjaga

(persaudaraan dan kesatuan dan lainnya) (Syekh Az-Zarnuji, 2017).

“Kepedulian sosial” dimulai dari kemauan “memberi” bukan “menerima”, kemudian itu ia lebih dikenal dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain maupun disekitarnya, sehingga secara tidak langsung memberikan timbal balik padanya juga (Abduh, 2018).

Syekh Az-Zarnuji sangat memperhatikan sekali terhadap kehidupan sosial berdasarkan tuntunan agama khususnya Islam. Banyak sekali keberuntungan ketika seorang penuntut ilmu peduli terhadap kehidupan sosialnya, seperti dapat mendatangkan rizki, pekerjaan dari sahabat atau teman dan sebagainya. Berikut penjelasan guru kita (Syekh Az-Zarnuji) mengenai manfaat dari peduli sosial, yaitu:

- a. Mendapatkan rizki, pekerjaan maupun kebutuhan hidup dalam kehidupan.
- b. Terjalannya rasa persaudaraan yang terjadi karena Allah SWT.
- c. Bersinerginya rasa ketentraman dan kenyamanan antar sesama.
- d. Selalu mengajak kepada kebaikan dan menjauhi segala larangan dalam agama.
- e. Tidak merasa acuh terhadap hal yang kurang pantas dan kurang baik (Syekh Az-Zarnuji, 2018).

Dapat peneliti simpulkan bahwa peduli sosial ialah perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain, di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya.”Kepedulian Sosioal” dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental diartikan sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain disekitarnya. Kepedulian sosial dimuali dari kemauan “Memberi” bukan “Menerima”, ini harus dimiliki seorang penuntut ilmu. Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad SAW untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar. Orang- orang kelompok yang ‘‘besar’’ hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok yang ‘‘kecil’’, sebaliknya orang ‘‘kecil’’ agar mampu memposisikan diri, menghormati dan memberikan hak kelompok yang ‘‘besar’’.

C. Proses Pendidikan dalam perspektif pemikiran syekh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim.

Dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa hubungan seorang guru dengan muridnya, guru harus memiliki kepribadian yang baik, sikap lemah lembut, kasih sayang dan mendidik.

Dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa; hubungan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang bisa dicontoh, memelihara diri dari hal-hal yang syubhat, tidak banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya. Seorang guru kepada muridnya harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong yang arogan. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya. Seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya.

D. Relevansi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji tentang konsep Pendidikan Agama Islam Sekarang.

Pendidikan Islam merupakan gagasan pemikiran tentang pendidikan Agama Islam. Islam sebagai agama berisi ajaran yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an) dan Al-Hadits (sunnah) maupun nilai-nilai yang bersumber ajaran dari adat istiadat atau tradisi dan ideologi yang sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional (Said Agil Husain Al-Munawwar, 2021).

Nilai-nilai ajaran tersebut oleh Sang Maha Pencipta dijamin serasi dengan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Kebutuhan hidup yang mencakup dua dimensi, yakni kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kehidupan duniawi sebagai rentang kehidupan jangka pendek, sedangkan kehidupan ukhrawi sebagai rentang kehidupan jangka panjang dan abadi. Pendidikan Islam menawarkan peluang kepada manusia agar mampu mengemas kedua dimensi kehidupan itu dalam sebuah jalinan hubungan di pola kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup diakhirat

(Jalaluddin, 2017).

Menurut Syekh Az-Zarnuji tujuan belajar atau pendidikan Islam yaitu: mengharap ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam itu dapat lestari. Kalau pemilikinya berilmu. Zuhud dan taqwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Syekh Az-Zarnuji menukil perkataan ulama sebuah syair: *“orang alim yang durhaka bahayanya besar, tetapi orang bodoh yang tekun beribadah justru lebih besar bahayanya dibandingkan orang alim tadi. Keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, dan tidak layak dijadikan panutan* (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Selanjutnya Syekh Az-Zarnuji mengatakan: seseorang menuntut ilmu haruslah didasari atas mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dan dia tidak boleh bertujuan supaya dihormati manusia dan tidak pula untuk mendapatkan harta dunia dan mendapatkan kehormatan dihadapan pejabat dan yang lainnya (Syekh Az-Zarnuji, 2019).

Tujuan pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zarnuji sebenarnya tidak hanya untuk akhirat (idea), tetapi juga tujuan keduniaan (praktis), asalkan tujuan keduniaan ini sebagai instrument pendukung tujuan-tujuan keagamaan. Seperti pendapat Syekh Az-Zarnuji berikut ini:

“Seseorang boleh memperoleh kedudukan, kalau kedudukan tersebut digunakan untuk amar makruf nahi mungkar, untuk melaksanakan kebenaran dan untuk menegakkan agama Allah SWT. Bukan mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, dan tidak pula karena memperturutkan nafsu”. Seharusnya bagi penuntut ilmu untuk merenungkannya, supaya ilmu yang dia cari dengan susah payah tidak menjadi sia-sia. Oleh karena itu, bagi penuntut ilmu juga janganlah mencari ilmu untuk memperoleh keuntungan dunia yang hina, sedikit dan tidak kekal. Seperti kata sebuah syair: *”Dunia ini lebih sedikit dari yang sedikit, orang yang terpesona padanya adalah orang yang paling hina. Dunia dan isinya adalah sihir yang dapat menipu orang tuli dan buta. Mereka adalah orang-orang bingung yang tak tentu arah, karena jauh dari petunjuk* (Syekh Az-Zarnuji,

2019).

Menurut Jhon Dewey, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh penuntut ilmu sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti (Sukardjo, 2019).

Kalau dilihat dari tujuan-tujuan pendidikan dan nilai maupun konsep pendidikan Islam dari Syekh Az-Zarnuji, maka menghilangkan kebodohan dari diri penuntut ilmu, mencerdaskan akal mensyukuri atas nikmat akal dan kesehatan badan, merupakan tujuan-tujuan yang bersifat individual. Karena dengan tiga hal tersebut akan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku, aktivitas dan akan dapat menikmati kehidupan dunia dan menuju akhirat. Tujuan pendidikan mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dari anggota masyarakat (mencerdaskan masyarakat), menghidupkan nilai-nilai agama Islam adalah merupakan tujuan-tujuan Sosial, karena tiga tujuan tersebut berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya.

Dari tujuan-tujuan sosial ini, Syekh Az-Zarnuji melihat bahwa keshalehan dan kecerdasan itu tidak hanya shaleh dan cerdas untuk diri sendiri, tetapi juga harus mampu mentransformasikannya ke dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat (Made Pidarta 2019).

Sedangkan tujuan professional, berhubungan dengan tujuan seseorang mencapai ilmu itu ialah menguasai ilmu yang berimplikasi pada pencapaian kedudukan yang telah dicapai itu adalah untuk tujuan-tujuan kemaslahatan umat secara keseluruhan. Memperoleh kedudukan di masyarakat tidak lain haruslah dengan ilmu dan menguasainya. Baik tujuan individual, sosial dan professional haruslah atas dasar memperoleh

keridhaan Allah SWT dan kebahagiaan akhirat. Untuk itulah nampaknya Syekh Az-Zarnuji menempatkan mencari ridha Allah SWT dan kebahagiaan akhirat menjadi awal dari segala tujuan (nilai sentral) bagi penuntut ilmu. Sebagai implikasi dari pandangan Syekh Az-Zarnuji mengenai tujuan pendidikan Islam atau memperoleh ilmu tentu terdapat dampak positif edukatif sebagai kelebihan darinya dan juga terdapat dampak negatif edukatif sebagai kekurangannya. Dampak edukatif positifnya ialah rasa tanggung jawab yang sangat kuat telah menghujam pada pemikiran pendidikannya dan mengukuhkan rasa tanggung jawab keagamaan yang sangat luhur. Tugas mengajar dan belajar tidak sekedar sebagai tugas-tugas profesi kerja dan tugas-tugas kemanusiaan tetapi lebih jauh dari itu yakni sebagai tuntutan kewajiban agama. Tanggung jawab keagamaan sebagai titik sentral dalam pendidikan Islam dan sebagai tanggung jawab kemanusiaan baik dalam konstruksi tataran konsep maupun tataran aplikasi pendidikan. Jika tuntutan insaniyah (kemanusiaan) tidak sejalan dengan tuntutan Ilahiyah (keagamaan), maka yang harus di dahulukan dan dimenangkan ialah tuntutan keagamaan.

Dampak negatif edukatifnya menjadikan ilmu yang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits bersifat mutlak tanpa batas menjadi sifat terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan dan kecenderungan pencapaian spiritual yang lebih menonjol, mendorong pemikiran pendidikan Islam ke arah pengabaian urusan dunia dengan segala kemanfaatan dan amal usaha yang sebenarnya boleh dinikmati dan bisa dikerjakan.

Oleh karena pemikiran pendidikannya terpusat pada bingkai agama, maka pengaturan kehidupan dunia akan diambil oleh orang-orang non muslim. Hal ini pula menunjukkan sekaligus ketidak berdayaan umat muslim untuk melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dalam reformasi dan transformasi sosial yang bermoral. Namun hal ini tidak menyudutkan dari kelemahan-kelemahan senjata dari Islam sendiri, bahkan hal itulah yang memacu semakin kuatnya orang muslim maupun non muslim untuk menggali pengetahuan-pengetahuan yang berisikan pelajaran dan petunjuk didalamnya.

Pada zaman ini banyak sekali orang menemukan tentang pembelajaran pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat pemberitaan (ilmu) tentang kejadian maupun hal yang tidak diketahui sekalipun oleh negara lain. Berkah Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pelajaran Islam lainnya, semua bisa melihat dunia ini dengan kebesaran Tuhan (Allah SWT). Karena Dzat yang Maha mempunyai keluasan ilmu dan pelajaran besar yang dianugerahkan kepada hambanya yang berpikir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisa yang telah peneliti paparkan tentang “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis kitab *Ta’limul Muta’allim*)” dapat ditarik kesimpulan:

1. Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* yang telah dikaji serta dianalisa antara lain ialah selaras dengan pendidikan akhlak pada umumnya yakni : religius (mengetahui hakikat ilmu dan keutamaannya dengan mengaitkannya terhadap nilai ketuhanan dalam Islam), tanggung jawab (bertanggung jawab dengan niat maupun ilmu yang telah dimilikinya yang harus diamalkan dalam pengaplikasiannya), demokratis (sikap yang suka bermusyawarah serta minta pendapat orang lain), toleransi (menghormati ilmu, guru dan buku atau kitab pelajaran), kerja keras (tidak suka bermalas-malasan, belajar dengan niat sungguh mencari ridho Allah SWT dan tekad yang kuat), disiplin (menyiapkan waktu dan tempat belajar yang tepat), mandiri (mencari dan menuntut ilmu tanpa di komandoi), menghargai prestasi (menghargai serta menghormati waktu masa menuntut ilmu serta berkarya), cinta damai (saling kasih sayang dan nasehat-menasehati), gemar membaca, rasa ingin tahu dan peduli sosial serta nilai-nilai yang berkarakter lainnya.
2. Proses Pendidikan dalam perspektif pemikiran syekh Azzarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*.

Dalam proses belajar mengajar Az-Zarnuji menjelaskan bahwa; hubungan seorang guru dengan muridnya harus memiliki kepribadian yang baik, memelihara diri dari hal-hal yang syubhat, tidak banyak tertawa dan berbicara dalam hal yang tidak ada faedahnya. Seorang guru kepada muridnya harus bersifat rendah hati (tawadu) dan menjauhi sifat sombong yang arogan. Guru juga harus memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang dalam mendidik anak didiknya. Langkah ini harus dilakukan guru agar anak tidak berpaling darinya. Seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar, yaitu mengarahkan anak kepada yang benar dan mereka dicegah dari hal-hal yang menyalahinya

3. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tujuan, materi pelajaran dan metode yang ada dalam kitab sangat tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seperti nilai religius sangat tepat sekali dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penanaman rasa agama sangat dibutuhkan bagi para penuntut ilmu saat ini. Juga dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang lainnya juga harus ditanamkan dalam diri mereka.

B. Saran

Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang telah peneliti paparkan sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam baik tujuan, materi, maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran dari isi kitab tersebut. Dengan demikian, sebenarnya kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat tepat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam mengajarkan pendidikan karakter saat ini. Khususnya pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah umum maupun pesantren guna penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Hadist

Az-zarnuji, Burhanul Islam. *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allim*, Khartoum: Tausidar. 20018.

Arikunto, Suharsimi. *prosedur penelitian suatu pendekatan peraktik*, Jakarta: Rineka Cipta. 20018.

Aminuddin et.al, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Graha Ilmu, 2017

Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Thariq At-Ta'allim* Khartoum: Tausidar, 2017

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana. 2021.

Dana Iswara, *Kamus Echol Untuk Pelajar* Surakarta: Mahkota Kita Grafika, 2020

Fanreza, Robie. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara". *Jurnal Intiqod*. No. 2. Volume 9. 2017.

Hasan, Mohammad Syamsi. *Nasehat Buat Hamba Allah*, Surabaya: Amelia. 2019.

Iswara, Dana. *Kamus Inggris Untuk Pelajar*, Surakarta: Mahkota Kita Grafika. 2018.

Kaelan, *Pendidkan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma. 2019.

Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, Medan: Cipta pustaka Media Perintis. 2019.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2020.

Nurzannah et.al, *Studi Islam-1 Aqidah dan Akhlak*, Medan: UMSU PRESS. 2017.

Noor, T. *Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2018

Rosidi, Hermawati. *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak Lil-Banin Jilid 1*, Skripsi. Banten: Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2019.

Sukardjo dan Komarudin, Ukim. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta Kharisma Putra Utama Offset. 2019.

- Saraswati, Ade Juli et.al, “*Nilai Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar*”.*Jurnal Riset Pendidikan Dasar*.No. 1, Volume 1. 2020.
- Tamam, Abbas Mansur. *Pendidikan Agama Islam kls.7*, Jawa Barat: Nurul Fikri. 2017
- Umar Baradja, *Al-Akhlaq Lil AlBanin Jilid I*, terj. Abu Musthafa Alhalabi, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan. 2017.
- Waryanto, Muhammad.*Pengaruh Pemikiran Imam Al Ghazali Terhadap Pemikiran Imam Ibnu Ahmad Baraja’ Tentang Materi Pendidikan Akhlak Anak Kelas VIII*,Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Abduh. (2018). *Prilaku social dalam bermasyarakat*. Jakarta: Annur.
- Abdurrahman. (2019). *Berusaha Mandiri dan Mempunyai Potensi Diri*. Jakarta: Azma.
- Agil. (2017). *Kasih Sayang Tuhan*. Yogyakarta: Amzah.
- Al-Albani, N. (2019). *Sifat Shalat Nabi SAW, cet. Ke-1*. Depok: Gema Insani.
- Al-Bantani, S. (2019). *Dahsyatnya Syukur, cet. Ke-1*. Jakarta: Kultum Media.
- Al-Buthy. (2019). *Fikih Sirah (Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW), cet. Ke-1*. Jakarta: Daur Fikr.
- Al-Fandi. (2020). *Pembelajaran Demokratis bagi Siswa*. Jakarta: Ihsan.
- al-Hamawi, S. a.-D. (n.d.). *Mu’jam al-Buldan, jilid III*. Beirut: Dar al-Fik.
- Al-Munawwar, S. A. (2021). *Aktualisasi Nilai-nilai Qu’ran (Dalam Sistem Pendidikan Islam)*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Al-Zarnuji. (n.d.). *Ta’lim al-Muta’allim Thoriq al-Ta’allum*. Toha Putra: Semarang.
- Arisman. (2017). *Sosial dan Budaya*. Yokyakarta: Pena Ilmu.
- as-sayyidh, A. (2017). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Quran dan Al- Hadits*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- As-Sirjani, R. (20018). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia, cet. Ke-2,* Jakarta: Peroustakaan Nasional.
- Az-Za’balawi, S. M. (2017). *Remaja Pendidikan Slam Ilmu dan Jiwa, cet. Ke- 1*. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zarnuji, A.-S. (2012). *Terjemah Ta’limul Muta’allim(Buku Panduan bagi Kita untuk Menuntut Ilmu yang Benar)*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya.

- Az-Zarnuji, A.-S. (2019). *Ta"limu Muta"allim (Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar), cet. Ke-3*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Az-Zarnuji, B. (n.d.). *al-Risalah Ta'lim Muta'allim*. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Az-Zarnuji, S. (2017). *Ta"limu Muta"allim (Buku Panduan Pendidikan Akhlak)*. Op. Cit.
- Az-Zarnuji, S. (2018). *Pelita Penuntut Ilmu (Terjemahan Ta"lim Muta"allim)*. Jawa Timur: ba d"zlg.
- Az-Zarnuji, S. (2017). *Ta"limul Muta"allim (Di lengkap idegan Tanya Jawab)*. Jawa Timur: Santri Salaf Press.
- Az-Zarnuji, S. (2017). *Terjemah Ta"limul Muta"allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Burdah, A. (2019). *Ta"allumul Tarbiyah fii hayaati*. Mesir: Daarut ta"allum.
- Burdah, I. (2018). *Pendidikan Karakter Akhlak*. Jakarta: Erlangga.
- Darmadi. (2017). *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan, Syekh Az-Zarnuji*. Yogyakarta: Diandara Kreatif.
- Djudi. (2020). *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji*. Beirut: Dar al-Makthab al-Islami.
- Djudi. (2020). *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji*.
- Erwin. (2017). *Konsekuensi terhadap Nilai demokratis*. Surabaya: Sosial Ilmu.
- Faturrahman. (2018). *Karakter Pendidikan (Membiasakan dari hal yang Kecil)*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Gomma, A. B. (2021). *Melejitkan Kepribadian Diri (Bagaimana Merubah Pribadi Rapuh Menjadi Pribadi Ampuh), cet. Ke-1*. Sukaharjo: Samudera.
- Hamadi, D. (2019). *Kunci Sukses Ilmu*. Jakarta: Agra Media.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantre*. Jakarta: Imtiyaz.
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam dari aman ke Zaman, cet. Ke-1*. Jakarta: PT. RajGrafindo Persada.
- Khan, W. (1994). *Ilmu Fiqh, Tasawuf dan Ilmu Kalam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Komaruddin. (2019). *Prestasi Belajar*. Jatim: Abadi Ilmu.
- Komaruddin. (2019). *Prestasi Belajar*. Jatim: Kalam Mulya.

- Komaruddin. (Surabaya). *Bertanggung Jawab terhadap Perbuatan dan Niat*. 2018: Addin.
- Kurniawan, B. (2019). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gema Insani press.
- Lihat Djudi, i. (1997). *Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuj*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.
- M.Shoelhi dan RA Gunadi, ., (. (2019). *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta : Penerbit Republika.
- Muhaerrin, (. (2018). *Al-Quran dan Al-hadits, cet. Ke-4*. Bandung: Grafindo.
- Muljono. (2019). *Berkreasi, Berinovasi dan Kreatif dengan Skil*. Semarang: OKSES.
- Nasrullah, R. (2018). *Kutemukan Surga-Mu dalam Islam (Kumpulan Kisah perjuangan Para Muallaf dari Berbagai Negara Dalam Mencari kedamaian)*. Jakarta: Minzan.
- Nu'man, I. (2019). *Bersihkan hati jauhi akhlak tercela*. Jakarta: Kalam Ilmu.
- Numan. (2019). *Prestasi Belajar Meningkatkan*. Yogyakarta: Amzah.
- Nurrohman. (2018). *Berusaha Mandiri dalam Kehidupan itu Lebih Baik*. Yogyakarta: Azzam.
- PAI, T. D. (2016). *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pidarta, M. (2019). *Landasan Kependidikan (Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*. Jakarta: Reneka Cipta .
- Plessner, a.-Z. d.-S. (n.d.). *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah, jilid X*. Dar al-Fikr.
- Qardhawi, Y. (2019). *Fiqih Jihad (Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan sunnah)*. Kairo: Narkoba Wabah.
- Qayyim, I. (2018). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Qomar, M. (2009). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Qumaihah, J. (2020). *Berposisi Menurut Islam, cet. Ke-1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahman. (2018). *Ketrampilan dan Skill dalam Belajar*. Malang: UNC.
- Rasyid. (2019). *Sikap Toleransi antar Sesama*. Jakarta: Kalam Mulya.

- Rasyidin. (2011). *Membuka Jendela Ilmu*. Jakarta: Kalam Mulya.
- Rozali, A. (20019). *Pendidikan Karakter Jiwa dan Raga pada Diri Manusia*. Yogyakarta: Fadilah Ilmu.
- Sanusi, A. (2017). *Pohon Rindang (Upaya Menggapai hidup sejati)*. Jakarta: Gema Insani.
- Sofwah. (2021). *Nilai Kejujuran Ilahiyah*. Semarang: UNC Ilmu.
- Sukardjo. (2012). *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syakir, M. (2018). *Kepada AnakKu Selamatkan Akhlakmu, cet. Ke-1*. Jakarta: Gema Insani.
- Syamsuddin. (2021). *Akhlak dalam Ihya"Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Syarifuddin, A. (2020). *Garis-Garis Besar Fiqh, cet. Ke-1*. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Syarqawi, H. A. (2017). *Manhaj Ilmiah Islami,*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Syhad, A. (2018). *Al-ahyu Hayati Binuuri Ilmi*. Kairo: Darul Arqom.
- Syuhud, F. (2019). *Meneladani Akhlak Rasul Dan Sahaba*. Jakarta: Pustaka Alkhairat.
- Syukur, A. (2017). *Zikir Menyembuhkan Kankerku*. Jakarta: Hikmah.
- Thantowi. (2018). *Karakter Religious*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Utomo, T. (2019). *Berburu di Hutan Makna*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wahyuddin. (2017). *Pendidikan Agama Islam (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Garsindo.
- Yosef. (2020). *Karakter Rasa Ingin Tahu*. Malang: UNC.

f. Lampiran-lampiran

1. Out Line

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian

BAB II LANDASAN TEORITIS

- A. Kajian Pustaka
 - 1. Pengertian Pendidikan
 - 2. Tujuan Pendidikan
 - 3. Fungsi Pendidikan
 - 4. Ruang Lingkup Pendidikan
 - 5. Kajian Penelitian Terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Penelitian
- B. Temuan Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

2. Instrumen Penelitian

Kisi-kisi Pedoman Dekumentasi

Aspek	Komponen	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
--------------	-----------------	--------------------------------	--------------------

<i>Antecedent</i>	1. Sarana dan Prasarana 2. Kelengkapan/Perpustakaan/ administrasi mengajar 3. Karakteristik Guru/siswa	Dokumentasi Dokumentasi Dokumentasi	Buku/ kitab inventaris pesantren Dokumen mengajar Buku/kitab Induk
<i>Outcome</i>	Prestasi akademik siswa	Dokumentasi	Daftar nilai siswa